

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM
VINA SEBELUM 7 HARI KARYA ANGGY UMBARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



DISUSUN OLEH:

RETA ROSSALINA

NIM. 21541026

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2025

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di Tempat.

Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang dilakukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Reta Rossalina** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "**Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari Karya Anggy Umbara**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

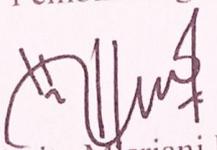
Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Juni 2025

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Agita Mlsriani, M.Pd
NIP 198908072019032007

Pembimbing II


Zelvi Iskandar M, Pd
NIP 198910022025212007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Reta Rossalina

NIM : 21541026

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Vina Sebelum 7 Hari* Karya Anggy Umbara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2025

Penulis,



Reta Rossalina

Nim. 21541026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 108 /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2025

Nama : **Reta Rossalina**
NIM : **21541026**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM
VINA SEBELUM 7 HARI KARYA ANGGY UMBARA**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 07 Juli 2025**
Pukul : **11.00 - 12.30 WIB**
Tempat : **Ruang Sidang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Sekretaris,

Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 198910022025212007

Penguji I,

Dr. Ifnaldi, M.Pd
NIP. 196506272000031002

Penguji II,

Dr. Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 197409212000031003

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di Tempat.

Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang dilakukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Reta Rossalina mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "**Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari Karya Anggy Umbara**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, 27 Juni 2025

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP 198908072019032007

Zelvi Iskandar M, Pd
NIP 198910022025212007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Reta Rossalina

NIM : 21541026

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Vina Sebelum 7 Hari* Karya Anggy Umbara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2 Juli 2025

Penulis,

Reta Rossalina

Nim. 21541026

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah Hirabbil'alamiin. Puji syukur penulis heturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya berupa kenikmatan, kesehatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Analisis Semiotika Rolan Barthes dalam Film Vina sebelum 7 Hari Karya Anggy Umbara** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Tidak lupa pula penulis mengucapkan salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada kekasih Allah baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan bershalawat kita akan mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir. Aamiin Ya Rabbal'alamin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, saran dan informasi yang penulis sangat butuhkan, sehingga penulisan laporan penelitian dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE.,M.Pd selaku wakil rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Pembimbing 1 sekaligus Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia dan dosen pembimbing akademik Bunda Dr. Agita Misriani,M.Pd yang telah membimbing dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

7. Pembimbing 2 Bunda Zelvi Iskandar M,Pd., yang telah memberikan banyak masukan serta saran yang baik dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
8. Seluruh dosen terkhusus dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengajar dan mendidik selama penulis menempuh pendidikan.
9. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan dan memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang dalam proses memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang berlipat ganda atas bantuan yang telah mereka berikan. Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini serta manfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. *Amiin Yaa Rabbal'Alamiin.*

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarrakatuh

Curup, 2 Juli 2025
Penulis

Reta Rossalina
NIM 21541026

MOTTO

”Berdamai dengan apa yang terjadi, kunci dari semua masalah ini”

Mangu-Cover Azizah

*“cuma redup bukan padam
stay tenang nanti juga tayang”*

RetaAlina

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamiin

Puji syukur kepada Allah STW atas limpahan Rahmat-Nya penulis telah sampai ketitik yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Dengan karya yang sangat sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan nikmat kekuatan, kesabaran yang tiada putus, serta kasih sayang kepada seluruh hamba-Nya.
2. Kedua orang tuaku, Bapak Rajidin dan mamak Jumi'ah, Adik laki-lakiku Andhika Cahaya Putra, Oom Martin Rachmadi. Yang dengan doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan tiada henti telah menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah dihidup penulis. Terimakasih atas semua pengorbanan dan usaha yang dilakukan sehingga penulis sampai dititik ini.
3. Keluarga besar Pakwo Suwarno & Almh Makwo Suminah, Alm Aki' Tardik & Nini' Rosmanah yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Kalian merupakan sosok yang menjadi tujuan utama dalam hidupku yang selalu memberikan dorongan dan semangat. Terimakasih telah memberikan kesempatan kepada penulis hadir diantara kalian.
4. Sahabat-sahabat 7 Bidadari.. Erly Laurenc Toy, Monica Faunelzi Putri, Mentari Oktavia, Oktaviona Ramadhona, Putri Amanah Mugi Pangestu dan Veli Anda. Yang selalu hadir dalam suka dan duka, yang tak pernah lelah menjadi penguat disaat jatuh, yang menjadi tawa di tengah lelah, dan menjadi semangat ditengah keraguan.
5. Sepupuku Dinda Bunga Lestari dan Jesyca Naila Putri. Yang selalu menjadi teman berbagi cerita, sahabat suka dan duka, serta penyemangat yang setia disetiap langkahku.
6. Sahabat kecilku Sindi Silvia Mita Sari. Terimakasih atas segala dukungan, semangat, dan kebersamaan yang tak ternilai. Langkah kita boleh berbeda, tapi kenangan dan doa akan selalu sejalan. Semoga persahabatan ini tetap abadi, seperti masa kecil yang tak pernah benar-benar pergi.

7. Yang istimewa Mas Reno, seseorang yang selalu menemani penulis dalam keadaan apapun, yang tak pernah lelah menjadi rumah paling tenang ditengah ributnya dunia, yang siap meluangkan waktu disela-sela kesibukan. Terimakasih selalu menyediakan telinga untuk mendengarkan keluh kesah dan bahu sebagai tempat untuk bersandar. Dirimu adalah pemenang dari semua yang pernah datang.
8. Sahabat yang kutemui dipeluk hangat desa Purwodadi Shella Silvana, yang hadir bukan karena rencana. Kita bukan hanya berbagi tugas, tapi juga berbagi rasa, perjuangan dan kenangan yang akan terus hidup meski jarak akhirnya memisahkan.
9. Sahabatku Raudhatul Muallima. Yang langkahnya selalu sejalan dalam setiap fase kehidupan. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi tawa, air mata, dan semangat. Bersamamu, aku belajar arti kesetiaan dan ketulusan dalam pertemanan. Kau bukan lagi sekadar sahabat melainkan sudah seperti layaknya keluarga.
10. Kelas B angkatan 2021 serta seluruh Angkatan 2021 yang menjadi bagian dari perjalananku selama 4 tahun ini.
11. Teman terdekatku Teh Leni, Teh Lia, Mbak Rani. Yang selalu menjadi telinga dan yang selalu memberikan solusi atas semua masalah yang datang.
12. Teman-teman voli Desa Karang Jaya Dusun 2 (Talang Bandung).
13. Kalian yang tak pernah lelah bertanya ”kapan wisuda?” pertanyaan kalian adalah alarm pengingat yang meski melelahkan ikut mendorongku untuk tetap berjalan. Namun, izinkan aku mengingatkan setiap orang memiliki proses masing-masing. Ada yang cepat, ada yang lambat dan semua itu tidak apa-apa. Karena pada akhirnya, yang terpenting adalah tetap sampai di garis akhir.

Akhir kata, persembahan ini adalah bentuk kecil rasa terimakasih penulis kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Semoga karya sederhana ini bisa menjadi awal dari langkah yang lebih besar kedepannya.

ABSTRAK

Reta Rosssalina, Nim. 21541026 ”**Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari**”. Skripsi Program Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Film ini diangkat dari kisah nyata yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan, *bullying*, serta ketidakadilan hukum yang masih menjadi realitas sosial di Indonesia. Melalui pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini membongkar sistem tanda yang muncul dalam dialog yang merepresentasikan isu-isu sosial dan budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film *Vina Sebelum 7 Hari* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Film ini bukan hanya media hiburan, melainkan juga sarana kritik sosial dan refleksi budaya. Melalui analisis semiotik Roland Barthes yang membagi makna menjadi 3 tingkatan makna denotatif, makna konotatif, dan mitos, film ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dapat membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian bahasa dan budaya serta memberi kontribusi pada studi film dan komunikasi visual.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap film, pencatatan adegan penting, dan pengklasifikasian makna berdasarkan kategori denotasi, konotasi, serta mitos. Berdasarkan data yang telah dianalisis peneliti menemukan sebanyak 23 data berupa makna denotatif dan konotatif, sedangkan mitos peneliti menemukan sebanyak 13 data yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Vina Sebelum 7 Hari* sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan trauma sosial, ketimpangan gender, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis. Simbol-simbol seperti rambut, surat, dialog spiritual, dan arwah yang gentayangan mengandung lapisan makna yang kompleks, menggambarkan resistensi perempuan terhadap ketidakadilan dan sistem sosial yang timpang.

Kata Kunci: Semiotika, Film, Denotasi, Konotasi, Mitos.

PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Teori Semioti	12
2. Semiotika Roland Barthes	17
3. Film	23
4. Vina sebelum 7 Hari.....	28
B. Penelitian Relevan.....	31
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III	40
METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian	40
C. Objek Penelitian	41
D. Data dan sumber data	42

F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV.....	46
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Bentuk Makna Denotatif.....	57
2. Bentuk Makna Konotatif.....	65
3. Bentuk Mitos.....	78
B. Pembahasan.....	84
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
Lampiran.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen penelitian.....	43
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Sempro.....	87
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	88
Lampiran 3 Pamflet Film Vina sebelum 7 Hari.....	89
Lampiran 4 Sinopsis Film Vina sebelum 7 Hari.....	90
Lampiran 5 Data hasil penelitian.....	92
Lampiran 6 Instrumen Hasil Penelitian.....	96
Lampiran 7 Kartu Bimbingan Skripsi.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sangat erat kaitannya dengan komunikasi dan selalu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dicapai melalui doa, individu, kelompok, organisasi, dan media. Sederhananya, komunikasi terjadi ketika ada komunikator dan komunikan. Seiring perkembangan zaman, film telah menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal. Hal ini karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian ditayangkan di layar lebar atau ditonton oleh banyak orang melalui layanan streaming. Film adalah karya seni yang berfungsi sebagai media komunikasi massa dan media sosial yang menggunakan elemen sinematografi dan dapat ditampilkan dengan suara atau tanpa suara. Film biasa dianggap sebagai media komunikasi massa karena menggunakan media untuk menghubungkan banyak komunikator dan komunikan yang tersebar di seluruh dunia, memiliki khalayak yang heterogen dan anonim, dan memiliki efek tertentu.¹

Selama menonton film, penonton seolah-olah dapat melarikan diri dari ruang dan waktu, bercerita tentang kehidupan dan bahkan mempengaruhi penontonnya. Film dianggap memiliki satu tujuan, yaitu

¹ Vera, Nawiroh. (2014) *Semiotika dalam Reset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal 95.

menarik perhatian penonton terhadap topik atau masalahnya. Selain itu, film juga dibuat untuk memenuhi kebutuhan publik yang seluas-luasnya dan yang terbatas.²

Pada umumnya, film termasuk dalam dua kategori utama yaitu film melalui cerita dan film non-cerita. Kategori lain membagi film menjadi fiksi dan non-fiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang didasarkan pada cerita yang ditulis, dimainkan, dan dimainkan oleh aktor dan aktris tertentu; film non-cerita atau non-fiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan dalam fiksi tentang kenyataan.³

Dalam perkembangannya, film memiliki berbagai genre, seperti horror, fantasi, komedi, misteri, laga, sci-fi, animasi, pendek, panjang, dan dokumenter. Film bukan hanya hiburan; mereka mengandung pesan yang dikemas dalam cerita yang menarik. Film fiksi didasarkan pada imajinasi manusia, sedangkan film nonfiksi didasarkan pada kejadian nyata yang diperkaya dengan elemen sinematografis seperti efek suara, musik, cahaya, dan skenario yang menarik. Sebuah film biasanya dimainkan oleh banyak aktor di bawah arahan sutradara dan biasanya didasarkan pada skenario yang sudah ditulis sebelumnya. Film memiliki banyak pesan yang bermanfaat bagi masyarakat, meskipun fokusnya lebih pada hiburan. Bergantung pada tujuan film, pesannya dapat beragam, termasuk pendidikan, hiburan, atau informasi. Film menggunakan lambang-lambang

² Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media. Hal 377 & 378.

³ Vera, Nawiroh. (2014) *Semiotika dalam Reset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal 91.

yang ada di pikiran manusia, seperti isi, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.⁴

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan umum, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi tentang masalah sosial masyarakat. Ketika kita menikmati adegan film tersebut, kita benar-benar menghayatinya dan merasa seperti itu terjadi di dunia nyata. Karena dengan cara ini, masyarakat umum dapat memahami dan memahami tujuan film itu dibuat. Film berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan juga. Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memakai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Film juga menyajikan cerita-cerita fiksi maupun nonfiksi. Biasanya, cerita fiksi menyangkut fenomena-fenomena atau peristiwa yang diangkat berdasarkan kisah nyata yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat.

Sebuah media massa yang mengangkat kisah nyata atau dari imajinasi yang kemudian dikembangkan untuk mendapatkan cerita yang menarik untuk ditonton dapat disaksikan melalui film. Lewat film,

⁴ Liliweri, Alo (2014) *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media. Hal 377 & 378.

informasi dan hiburan dapat dikonsumsi lebih mendalam karena film merupakan media audio visual. Konsep teks yang dirancang dalam film membuat penonton menciptakan makna tertentu. Penonton film dapat membawa pengalaman dan emosi yang dimiliki ke dalam setiap adegan dalam film sehingga membentuk pemikiran penonton bahwa beberapa adegan yang diperankan dalam film sesuai dengan kisah yang pernah mereka alami karena cerita dalam film dituangkan dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penikmat film lebih meresapi tiap adegan yang mereka lihat. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya. Karena sifatnya yang audiovisual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.⁵

Dengan adanya film, seseorang mendapatkan suasana baru dan berbeda untuk melepaskan diri dari rasa jenuh dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya kembali bioskop-bioskop dan didukung kemajuan teknologi, kini film telah menjadi media untuk merepresentasikan sebuah gejala-gejala sosial maupun adat istiadat dan budaya daerah tertentu. Bahkan di kota-kota

⁵ Stanley J. Baran. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya* (terjemahan) Jakarta: Salemba Humanika, Hal. 231.

besar, film telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup, kebutuhan akan hiburan dan informasi di tengah-tengah padatnya aktivitas masyarakat di era globalisasi.⁶

Di Indonesia terdapat beberapa film yang dapat dijadikan sebagai bahan motivasi, informasi, dan hiburan, misalnya dalam film "Vina sebelum 7 Hari" yang menceritakan tentang kasus pembunuhan yang diangkat berdasarkan kisah nyata. Film ini banyak diperbincangkan lantaran menampilkan adegan kekerasan seksual, *bullying* dan pembunuhan. Fenomena yang sering terjadi bukan hanya kekerasan seksual saja melainkan yang paling banyak ditemui yaitu *bullying* yang terjadi disekolah, banyak kasus anak yang menjadi korban lalu korban mengalami trauma dan tidak mau bersekolah lagi. Sedangkan kasus seperti pembunuhan juga tak sedikit kasus yang serupa, orang-orang seakan tak menghiraukan dosa apa atas perbuatannya, tetapi hanya memikirkan yang terpenting dendam terbalaskan.

Fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam film tersebut dapat disebabkan kurangnya perhatian orang tua. Ketika orang tua tidak memberika perhatian yang cukup dan kurang melibatkan diri dalam kehidupan anak yang menginjak usia remaja, bermacam cara, yang buruk sekalipun, dilakukan oleh remaja guna mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orangtuanya. Masih banyak faktor yang memengaruhi

⁶ Abdul Halik, *Tradaisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 193.

kenakalan remaja seperti, pengaruh teman sebaya, ketidakstabilan emosional dan gangguan mental, serta sosial ekonomi masyarakat. Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam setiap potongan film dapat dilihat dengan menggunakan teori semiotika Rolan Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang akan dianalisis pada setiap potongan film yang ada dalam film *Vina sebelum 7 Hari* yang mengangkat kehidupan sosial seperti masalah keluarga percintaan dan pertemanan.

Nilai-nilai seperti nilai moral yang ada dalam film *vina sebelum 7 hari* tidak terlepas dari karakter dalam bermasyarakat. Hal ini dapat menjadi acuan bagi kita dalam bermasyarakat untuk lebih meningkatkan lagi karakter seperti nilai moral yang baik adab terhadap sesama maupun terhadap orang yang lebih tua serta menghindari hal-hal yang dengan sengaja mencelakai orang lain. Hal tersebut sangat diluar kendali terutama pada kalangan remaja yang kurang perhatian dari orangtua mereka.

Penelitian ini mencakup penguraian makna dibalik simbol yang muncul didalam film, yang kemudian dihubungkan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat tempat film tersebut diproduksi. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis menganalisis berbagai elemen simbolik, seperti karakter, dan dialog serta bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi terhadap pemaknaan tema besar yang berkaitan dengan cinta, kehilangan dan harapan.

Film *Vina Sebelum 7 Hari* memiliki hubungan erat dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, terutama dalam merefleksikan isu-isu

kekerasan seksual. Salah satu aspek sosial yang ditampilkan dalam film ini adalah kekerasan terhadap perempuan. Kasus Vina dalam film banyak mencerminkan banyak kejadian serupa di kehidupan nyata, dimana perempuan sering menjadi kekerasan seksual, pelecehan dan ketidakadilan hukum. Film ini juga mengangkat isu ketidakadilan sistem hukum, dimana kasus kekerasan sering kali tidak terselesaikan dengan tuntas. Dalam dunia nyata kasus Vina termasuk salah satu yang masi menyisahkan tanda tanya besar, karena pelaku utama belum tertangkap. Melalui film ini, masyarakat diharapkan untuk lebih kritis terhadap sistem hukum dan menuntut keadilan yang lebih transparan.⁷

Dalam konteks budaya, film ini juga menggambarkan keberadaan geng motor yang kerap menjadi ancaman bagi keamanan masyarakat. Geng motor seringkali diartikan sebagai kriminalitas, pergaulan bebas dan kekerasan terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan dan remaja. Film ini juga menampilkan unsur intrinsik yang erat kaitannya dengan budaya lokal. Dalam kisah nyata Vina, keluarga dan masyarakat sekitar percaya bahwa arwah Vina memberikan petunjuk tentang kejadian sebenarnya. Unsur mistisme yang ditampilkan dalam film ini mencerminkan kepercayaan masyarakat indonesia terhadap hal-hal supranatural. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya lokal mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peristiwa tragis dan pencarian keadilan.⁸

⁷ https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/15/film-vina-sebelum-7-hari-antara-kritik-dan-kasus-lain-yang-nasibnya-tak-sama?utm_source=chatgpt.com

⁸ https://tatkala.co/2024/07/09/dari-film-ke-fakta-mengurai-batas-antara-fiksi-dan-realita-dalam-film-vina-sebelum-7-hari/?utm_source=chatgpt.com

Film *Vina Sebelum 7 Hari* tidak hanya berfungsi sebagai film horor atau trailer, tetapi juga sebagai refleksi dari berbagai permasalahan sosial yang masih terjadi di Indonesia. Dengan menganalisis film ini Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, kita dapat memahami bagaimana film ini membangun narasi yang menggambarkan realitas sosial budaya dan juga untuk memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan mempresentasikan isu-isu sosial dan budaya tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas yang ada di masyarakat.

Sebuah film horor berbasis kisah nyata tentang kekerasan terhadap perempuan yang menyoroti ketidakadilan hukum dan trauma sosial. Meskipun dibalut dalam genre horor, film ini menyimpan berbagai simbol dan tanda yang merepresentasikan realitas sosial di Indonesia, khususnya terkait kasus kekerasan seksual yang kerap tak terselesaikan. Dalam konteks tersebut, analisis semiotika menjadi pendekatan yang tepat untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi dalam film ini. Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena kemampuannya dalam membaca teks tidak hanya dari sisi denotatif, tetapi juga konotatif dan mitologis. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana film *Vina Sebelum 7 Hari* merepresentasikan isu keadilan, perlawanan perempuan, dan kritik sosial melalui simbol-simbol visual, adegan, serta dialog yang membentuk sistem makna kompleks. Oleh karena itu, judul "*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Vina Sebelum 7 Hari*" dipilih untuk

menggali lebih jauh bagaimana representasi dalam film dapat merefleksikan sekaligus mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Vina sebelum 7 Hari" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang didalamnya mengkaji makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang diambil pada setiap potongan-potongan film yang sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian ini adalah makna atau tanda-tanda yang melalui simbol yang ditampilkan terutama dalam adegan-adegan yang berhubungan dengan isu kekerasan, ketidakadilan dan fenomena-fenomena sosial pada film dalam film Vina sebelum 7 Hari. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Makna konotasi yang terdapat dalam film Vina sebelum 7 Hari dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
2. Makna denotasi yang terdapat dalam film Vina sebelum 7 Hari dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes
3. Mitos yang terdapat dalam film Vina Sebelum 7 Hari menurut teori semiotika Roland Barthes.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari apa yang menjadi fokus penelitian ini dan juga untuk menghindari persepsi dan interpretasi baru maka batas penelitian ini hanya berfokus pada "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film Vina sebelum 7 Hari" yang didalamnya membahas mengenai makna denotasi makna konotasi dan mitos. Hal ini dibatasi agar menghindari pembahasan yang meluas dan tidak relevan dengan pokok masalah yang akan diteliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna konotasi yang terdapat dalam film Vina sebelum 7 Hari dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana makna denotasi yang muncul dari simbol-simbol visual dalam film Vina sebelum 7 Hari menurut pendekatan semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana mitos yang terdapat dalam film Vina Sebelum 7 Hari menurut teori semiotika Roland Barthes?

E. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang akan dicapai penulis adalah untuk mengetahui:

1. Makna konotasi yang terdapat dalam film Vina sebelum 7 Hari dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes;

2. Makna denotasi yang muncul dari simbol-simbol visual dalam film Vina sebelum 7 Hari menurut pendekatan semiotika Roland Barthes, dan
3. Mitos yang terdapat dalam film Vina Sebelum 7 Hari menurut teori semiotika Roland Barthes.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai kajian dan tambahan sebagai pengetahuan serta wawasan bagi pembaca. Penelitian ini juga dapat menambah informasi mengenai representasi sosial pada karya sastra khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian juga ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menjadi objek kajian yang dapat diteliti kembali.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luar memahami representasi sosial dalam film, baik secara langsung maupun melalui pesan tersembunyi. Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai kajian pembelajaran tentang representasi sosial dalam film.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Landasan teori adalah teori-teori yang mendasari penelitian yang akan digunakan sebagai dasar atau pijakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang akan diteliti.

A. Landasan Teori

1. Teori Semiotika

Teori semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan sistem tanda komunikasi. Secara umum, semiotika membahas bagaimana tanda seperti kata, gambar, suara, atau simbol digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks sosial budaya. Teori ini berfokus pada hubungan antara tanda-tanda tersebut dengan makna yang dihasilkan.

Semiotik secara sederhana dapat dikatakan sebagai pisau analisa sebab semiotik dapat berguna untuk mengungkapkan tujuan dari komunikasi pikiran, perasaan yang sedang dialami seseorang, atau perihal bagaimana menemukan makna yang akan disampaikan seorang seniman atau sastrawan. Makna yang dimaksud adalah pesan lain atau suatu tanda lain yang terdapat dalam suatu benda atau objek kajiannya. dibawah ini beberapa teori tentang makna diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Aminudin, makna adalah hubungan suatu bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh beberapa ahli bahasa bersama sehingga dapat dipahami bersama.⁹
- b. Menurut Horoby, makna dalam Surdayat mengatakan bahwa makna merupakan sesuatu yang dikatakan atau sesuatu yang dimaksud manusia.¹⁰
- c. Menurut Djasudarman, makna merupakan hubungan yang saling berkaitan antara unsur-unsur kebahasaan itu sendiri.¹¹

Makna menurut para ahli di atas, secara garis besar merupakan perwujudan dari keterkaitan antara unsur bahasa dari suatu hal yang dirujuk maupun yang diucapkan. Sekurang-kurangnya terdapat sembilan jenis semiotik yaitu:¹²

- a. Semiotika Analitik yang menganalisa sistem tanda, pierece menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide yang dikaitkan dengan sebuah lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat di dalam lambang tersebut.
- b. Semiotik Deskriptif merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang sedang kita alami saat ini, meskipun ada beberapa tanda yang dahulu tetap disaksikan sekarang. Contohnya, langit

⁹ Aminudin, *Semantik* (Bandung: Sinar Bary, 1998), 50.

¹⁰ Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana, (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*, (bandung: yamara Widia, 2009) hal. 13

¹¹ Djasudarma T Fatimah, *semantic 2;pemahaman ilmu makna*, (Bandung:Refika Ditama,1999) hal.5

¹² Vera, Nawiroh, *Semiotika Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2014)

yang mendung menandakan akan segera datangnya hujan, dari dahulu hingga saat ini tetap seperti itu.

- c. Semiotik Faunal semiotik yang memperhatikan khususnya sistem tanda yang diberikan oleh hewan. Biasanya hewan selalu memberikan sebuah tanda kepada sesamanya. Contohnya, ketika seekor ayam yang berkotek menandakan sedang bertelur atau sedang takut takut akan sesuatu.
- d. Semiotika Kultural semiotik yang memperhatikan khususnya tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu.
- e. Semiotik Naratif semiotik yang memisahkan sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan fakta.
- f. Semiotik Natural semiotik yang memperhatikan khususnya sistem yang diberikan oleh alam. Contohnya, bulan purnama yang akan membuat air laut naik.
- g. Semiotik Normatif semiotik yang memperhatikan khususnya sistem yang dibuat oleh manusia yang terkait nirma-norma.c contohnya, rambu-rambu lalu lintas hijau berarti jalan, kuning bersiaf untuk berhenti dan merah berhenti.
- h. Semiotik Sosial semiotik yang memperhatikan khususnya yang berkaitan dengan lambang-lambang, baik lambag berwujud kata maupun lambang dalam suatu kalimat. Buku Hallyday (1978) berjudul *language social semiotic* semiotik sosial menelaah system tanda yang terdapat dalam Bahasa.

- i. Semiotik *Structural semiotic* yang memperhatikan khususnya yang berkaitan dengan sistem tanda yang bermanifestasikan melalui struktur bahasa.

"Semiotika" berasal dari kata "tanda" dalam bahasa Yunani. Semiotika adalah bidang penelitian tanda yang didasarkan pada penelitian skolastik dan klasik tentang logika, retorika, dan poetika. Menurut Barthes, fokus semiotika atau semiologi adalah mempelajari bagaimana manusia (manusia) memaknai hal-hal (pikiran).¹³

Memaknai dan mengkomunikasikan tidak dapat dikaitkan di sini. Memaknai berarti bahwa benda-benda tidak hanya membawa tempat untuk berkomunikasi dan informasi tetapi juga menciptakan sistem tanda yang terstruktur. Dua realitas yang tidak terpisahkan membentuk tanda, satuan dasar bahasa: citra bunyi (*Coustic Image*) sebagai bagian penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signifier*).

Memaknai dan berkomunikasi tidak terkait di sini. Memaknai berarti benda-benda menciptakan sistem tanda yang terstruktur selain membawa informasi dan komunikasi. Tanda, satuan dasar bahasa, terdiri dari dua realitas yang tidak terpisahkan: citra bunyi (*Coustic Image*) sebagai komponen penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signifier*).¹⁴

¹³ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 35-36.

¹⁴ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 23.

Tanda-tanda adalah inti dari seluruh komunikasi, Orang-orang yang menggunakan perantara tanda-tanda dapat berkomunikasi satu sama lain. Semiotika signifikasi adalah salah satu dari dua kategori studi semiotika, dan fokusnya adalah teori tentang produksi tanda. Dalam semiotika komunikasi, enam elemen komunikasi dianggap sebagai pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Proses kondisi penerimaan tanda lebih diperhatikan dalam semiotika signifikasi daripada proses komunikasi secara keseluruhan. Ini karena semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan elemen komunikasi.

Konsep dasar ini mencakup banyak teori tentang simbol, bahasa, wacana, dan bentuk nonverbal, serta teori tentang bagaimana tanda disusun dan terkait dengan maknanya. Tanda-tanda hanya memberi pembaca makna. Pembacalah yang menentukan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan, sesuai dengan konvensi sistem bahasa yang relevan. Kryantono mengatakan semiotika adalah bidang yang berfokus pada tanda-tanda. Studi tanda, fungsinya, hubungannya dengan tanda lain, dan penggunaan umum.

Ansoer Pateda menyebutkan bahwa ada sembilan klasifikasi semiotik, yang terdiri dari:¹⁵

- a. Semiotik Analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda.

¹⁵ Dadan Rusman, *Filsafat Semiotika*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2014), 22-24.

- b. Semiotik Deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang telah ada sejak lama.
- c. Semiotik Faunal (*zoosemiotik*) adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda hewan ketika mereka berkomunikasi satu sama lain dengan tanda-tanda tertentu yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia. Semiotika Kultural adalah studi tentang sistem tanda yang berlaku dalam budaya masyarakat tertentu.
- d. Semiotika Naratif adalah studi tentang sistem tanda dalam cerita yang berasal dari mitos dan cerita lisan (folklor).
- e. Semiotika Natual adalah studi tentang sistem tanda yang berasal dari alam.
- f. Semiotik Normatif melihat sistem tanda yang dibuat manusia berdasarkan standar.
- g. Semiotik Sosial melihat sistem tanda yang dibuat manusia dalam bentuk lambang, seperti kata dan kalimat.
- h. Semiotik Struktural melihat sistem tanda yang dimanifestasikan oleh struktur bahasa.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis karena mempraktikkan semiologi saussurean dan teori linguistik. Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dalam keluarga Protestan kelas menengah. Dia dibesarkan di Beyonne, sebuah kota kecil di sebelah

barat barat daya Prancis, dekat pantai Atlantik. Selama tahun 60-an dan 70-an, Barthes dianggap sebagai tokoh penting dalam strukturalisme karena mengikuti jejak Saussure dan menciptakan model dikotomis penanda dan petanda yang lebih dinamis.¹⁶

Rolan Barthes, yang dikenal sebagai pemikir strukturalis, sering menggunakan model linguistik dan semiologi Saussure. Selain itu, ia adalah seorang intelektual dan kritikus sastra terkenal Prancis yang mendukung penerapan semiotika dan strukturalisme dalam studi sastra. Untuk mengetahui cara tanda bekerja, Barthes membuat peta berikut.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 1.1

Tanda Roland Barthes

¹⁶ Sandyakala, Mutiara Cendikia, dkk, "Film sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika, "Propetika: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting, Vol. 5 No. 2, 2019.

Tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda, seperti yang ditunjukkan oleh peta Barthes di atas. Penanda adalah representasi mental, pikiran, atau konsep, jadi penanda adalah aspek material bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar serta apa yang ditulis dan dibaca. Sementara itu, petanda adalah aspek mental bahasa, yaitu bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Singkatnya, menurut Barthes penanda (*signifier*) adalah teks, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan tanda denotatif adalah penanda konotatif. Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, contoh: hanya jika anda mengenal singa, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin.¹⁷

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna sesungguhnya. Denotasi biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi dalam semiologi Roland dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sensor atau represi politis. Barthes mencoba menyingkirkan dan

¹⁷ Mubarak, Ahmad, "Pesan Dakwah dalam Film *Ada Surga di Rumahmu* (Analisis Semiotik Charles Sander Peirce)", "Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ushuluddin), Vol. 5, November 2020.

menolaknya, baginya yang ada semata-mata hanya konotasi. Penolakan ini terasa berlebihan, namun tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan bembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda, namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos juga satu sistem pemaknaan tataran ke dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki penanda. Artinya, dari segi jumlah petanda lebih sedikit dari pada penanda sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut. Sama halnya dengan Marx, Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan oleh karena itulah Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya melalui berbagai kode di dalam teks yang berbentuk penanda-penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lainnya.

Tommy Christomy dalam semiotika budaya adapun pengertian dari denotasi, konotasi dan mitos yaitu:¹⁸

- 1) Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini adalah makna yang nampak.
- 2) Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan "kasih sayang" atau tanda tengkorak mengkonotasikan "bahaya". Makna (konotatif makna) adalah lapis kedua makna yang dihasilkan oleh konotasi.
- 3) Mitos, menurut kerangka Barthes, mitos identik dengan operasi ideologi yang disebut mitos, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku selama periode tertentu. Oleh karena itu, mitos adalah tanda yang memiliki konotasi dan kemudian berkembang menjadi denotasi, dan makna denotasi tersebut akan menjadi mitos atau singkatnya, mitos adalah peristiwa yang terjadi

¹⁸ Yuningsih, Kisti Sri, dkk, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Ghibah di Chanel Youtube Film Maker Muslim," "Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 6, No. 2, 2020.

berulang kali dalam suatu kelompok masyarakat yang dianggap sebagai kebuda.

Dalam Pierce membuat tiga kategori tanda untuk menyampaikan makna, yaitu:¹⁹

- 1) *Ikon*, adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang memiliki karakteristik yang mirip. Pada dasarnya, ikon adalah tanda yang menggambarkan ciri utama sesuatu (objek), bahkan ketika objek itu tidak ada. Jadi, ikon adalah benda fisik dua atau tiga dimensi yang mirip dengan apa yang diwakilinya. Ikon-ikon ini ditunjukkan dengan kemiripan; misalnya, gambar Mega Wati menunjukkan Mega Wati, dan gambar Amien Rais menunjukkan Amien Rais.
- 2) *Indeks*, adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda, yang bersifat kausal atau sebab akibat yang langsung mengacu pada kenyataan. Asap adalah contoh yang paling jelas dari ini.
- 3) *Simbol*, adalah tanda yang menunjukkan hubungan alami antara penanda dan petanda. Hubungan mereka berdasarkan konvensi masyarakat, atau perjanjian, dan tidak arbitrer.

¹⁹ Amal, Andi Ulfaizah, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asman Nadia," Prosiding Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 4, No.1, 2018.

3. Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan sesuai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Kekuatan dalam memengaruhi khalayak terhadap aspek audio visual yang terdapat didalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menganggap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.²⁰

Prinsip fotografi dan proyektor berkembang, dan kemajuan teknologi membuat film pertama kali muncul. Pada tahun 1888, Thomas Edison menemukan kamera citra bergerak dan membuat film sepanjang lima belas detik yang merekam bersin salah seorang asistennya. Segera setelah itu, Lumiere bersaudara mengadakan pertunjukan film di sebuah kafe di Paris.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "film" adalah lakon (cerita) dengan gambar hidup. Menurut Undang-Undang No. 8/1992,

²⁰ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika film dan Komunikasi*, Malang, 2019, hal. 28-31

²¹ Dio Pratama. A, "Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol.2 No. 4, (2014.), 297.

film didefinisikan sebagai seni dan media komunikasi massa pandang-dengar yang didasarkan pada sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, atau piringan video, serta hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, elektronik, atau lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat diproyeksikan dengan proyeksi mekanik. Rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita disebut film, juga disebut video atau *movie*.²²

a. Jenis Film

Dalam buku semiotik Media, Marcel Denasi membagi film menjadi tiga kategori utama: fitur, dokumenter, dan animasi. Berikut penjelasannya:

1) Film Fitur

Film fitur adalah karya kreatif yang biasanya memiliki struktur narasi dan terdiri dari tiga tahap. Sebuah skenario diperoleh pada tahap praproduksi. Adaptasi dari novel, cerita pendek, fiksi, atau kisah nyata yang diubah dapat menjadi contoh skenario ini. Selain itu, skenario ini juga dapat ditulis untuk film secara khusus.

2) Film Dokumenter

²² Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film *200 Pounds Beauty* Karya Kim Young Hwa", eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.3 No.4 (2015,) 320.

Film dokumenter adalah film nonfiksi yang menggambarkan peristiwa kehidupan nyata di mana individu langsung di depan kamera atau dalam wawancara menceritakan perasaan dan pengalaman mereka. Itu adalah pendekatan kreatif terhadap kenyataan, atau "karya ciptaan mengenai kenyataan", menurut Robert Claherty.

3) Film Animasi

Animasi gambar-bergerak tradisional biasanya dimulai hampir bersamaan dengan pembuatan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menampilkan elemen penting dari cerita. Animasi gambar-bergerak tradisional biasanya dimulai hampir bersamaan dengan pembuatan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menampilkan elemen penting dari cerita.

b. Unsur-unsur Pembentuk Film

Secara umum, film terdiri dari dua komponen utama: elemen naratif dan elemen sinematik. Kedua komponen ini saling berhubungan dan berkorelasi satu sama lain:

1) Unsur Naratif

Element cerita atau tema film disebut unsur naratif. Karakter, masalah, konflik, lokasi, dan waktu adalah komponennya. Mereka berfungsi bersama untuk membentuk rangkaian peristiwa yang memiliki alasan dan tujuan. Hukum kausalitas,

juga dikenal sebagai logika sebab akibat, mengatur semua peristiwa ini.

2) Unsur Sinematik

Aspek teknis produksi film dikenal sebagai elemen sinematik. (a) *Mise en scene*, yang terdiri dari empat elemen utama: *setting* atau latar, tata cahaya, pakaian, dan penampilan. (b) Sinematografi, (c) Editing, yang merupakan proses mengubah sebuah gambar menjadi gambar lain, dan (d) Suara, yang merupakan segala hal dalam film yang dapat kita dengar.

c. Struktur Film

1) *Shot*

Satu *shot* adalah bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang yang hanya direkam dalam satu take. Secara teknis, pengambilan gambar terjadi ketika kamerawan menekan tombol rekaman dan kemudian menekan tombol rekaman kembali.

2) *Scane*

Satu adegan biasanya terdiri dari sejumlah gambar yang saling berhubungan yang merupakan bagian kecil dari alur cerita yang lebih besar, yang menampilkan satu aksi yang berkelanjutan yang terhubung oleh ruang, waktu, isi, tema, karakter, atau motif.

3) *Sequence*

Satu Sequence biasanya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan yang menggambarkan satu peristiwa yang utuh. Sekuen literatur dapat digambarkan sebagai bab atau kumpulan bab.

d. Film sebagai Media Komunikasi

Film itu menarik dan memiliki kemampuan untuk menarik banyak kelompok sosial. Bidang penelitian film sangat terkait dengan analisis semiotika atau struktural. Van Zoest mengatakan bahwa film dibuat hanya dengan tanda. Berbagai sistem tanda bekerja sama untuk mendapatkan efek yang diinginkan. Dalam film, rangkaian gambar mencipitakan imaji dan sitem penandaan, berbeda dengan fotografi statis. Karena itu, Van Zoest mengatakan bahwa tanda-tanda ikonis, atau tanda-tanda yang menggambarkan, digunakan terutama di film bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal.

Film sering menggunakan banyak tanda, termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek tertentu. Gambar dan suara kata yang diucapkan, serta suara lain yang mengiringi gambar-gambar, dan musik film adalah komponen paling penting dari sistem semiotika film. Tanda-tanda ikonis, juga

disebut sebagai tanda-tanda yang menggambarkan, adalah sistem semiotika yang lebih penting lagi.²³

e. Karakteristik Film

Ciri khas film termasuk layar lebar, pengambilan gambar, fokus penuh, dan identifikasi psikologis:

- 1) Layar lebar. Film dengan layar lebar memungkinkan penonton melihat adegannya.
- 2) Mengambil foto. Pengambilan gambar panoramic atau pengambilan gambar dari jarak jauh dapat dilakukan dengan kelebihan layar yang lebar. Kesan artistik dan suasana yang sebenarnya dapat dihasilkan melalui pengambilan gambar seperti ini.
- 3) Fokus sepenuhnya. Tempat bioskop yang kedap suara memungkinkan penonton untuk berkonsentrasi pada alur cerita film.

4. Vina sebelum 7 Hari

Film Vina adalah film yang disutradarai oleh Anggy Umbara dan berdurasi 100 menit, dirilis pada 8 Mei 2024. Alur cerita film ini berasal dari kisah nyata. Di sisi lain, ada beberapa perbedaan, seperti nama karakter. Pada awal cerita, jenazah Vina ditemukan bersama kekasihnya, Eky. Awalnya, keluarga yang melihat jenazah mengira putri kesayangannya tewas dalam kecelakaan lalu lintas.

²³ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hal 128.

Pertanda lain tentang kebenaran kematian vina muncul saat polisi juga mulai mencurigai adanya indikasi pembunuhan. Di hari keenam setelah peristiwa tragis itu, Linda, teman Vina, menghubungi keluarga Vina. Dia mengatakan bahwa ia mendapat bisikan dari almarhum Vina, yang menceritakan secara rinci bagaimana kecelakaan terjadi. Linda mengatakan bahwa Vina dan Eky diserang oleh dua belas anggota geng motor hingga ke jalan Layang Talun.

Vina kemudian diserang dan diperkosa oleh para pelaku. Rupanya, teman Eky yang bernama Egi adalah pelakunya. Egi sempat menaruh hati pada Vina, tetapi cintanya tidak terbalas. Vina menolak dengan keras. Egi masih dendam pada gadis yang dia incar karena Vina meludahinya saat itu. Jasad Vina yang tidak diterima dianggap sebagai korban kecelakaan. Selain itu, ia berusaha untuk mengungkapkan kebenaran tentang berbagai aspek alam.

a. Sinopsis

Film Vina Sebelum 7 Hari diangkat dari kisah nyata seorang perempuan bernama Vina yang mengalami pembunuhan keji. Ia disiksa, diperkosa, dan dibuang oleh geng motor yang bejat dan kejam. Kejadian ini terjadi pada tahun 2016 di Cirebon. Pada saat itu, Vina dan kekasihnya ditemukan tak bernyawa di sebuah flyover. Polisi menduga, keduanya adalah korban kecelakaan tunggal sekaligus tabrak lagi. Demikian, pihak keluarga merasakan adanya kejanggalan. Mereka berusaha mendebat keputusan polisi namun

tidak mampu memberikan bukti konkret sampai akhirnya, kebenaran benar-benar terungkap. Gambaran film *Vina Sebelum 7 Hari* tidak berbeda jauh dengan cerita aslinya. Ketika Vina baru pulang sekolah, tiba-tiba saja ia dihadang oleh geng motor yang terlihat mempunyai niat jahat. Siswa malang itu benar-benar tidak bisa menghindar.

Ia dipukul, mengalami pemerkosaan, dan mayatnya pun ditelantarkan begitu saja untuk menutupi jejak. Ketika mayatnya ditemukan dan polisi menyatakan bahwa kelihatannya Vina mengalami kecelakaan tunggal, rohnya murka.²⁴

Setelah Vina dan Eky meninggal di hari keenam, teman Vina secara tiba-tiba menghubungi keluarganya dan meminta mereka datang ke rumahnya. Selama pertemuan, sahabat Vina tiba-tiba mengalami kerasukan arwah Vina. Mereka kemudian menceritakan kronologi kejadian. Menurut Arwah Vina, pada saat itu ia dan Eky diserang oleh dua belas anggota geng motor sampai ke jalan layang Talun. Ini adalah saat Vina mulai menghadapi masalah besar. Ternyata Vina telah diperkosa oleh orang yang melakukannya dan rekannya sebelumnya.

²⁴ <https://www.telkomsel.com/jelajah/jelajah-lifestyle/sinopsis-dan-review-film-vina-sebelum-7-hari>

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna yang terkandung dalam media visual tertentu (film/iklan/dokumenter *disesuaikan dengan objek penelitian*). Untuk memperkuat kerangka teori dan metode yang digunakan, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dalam hal pendekatan teori maupun objek analisis. Berikut ini adalah lima penelitian terdahulu yang relevan:

Pertama, Urip Mulyadi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Representasi Perempuan Dalam Film Cinta Suci Zahrana*” menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi tokoh perempuan dalam film tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok ideal yang tunduk pada nilai-nilai keagamaan dan sosial, yang secara tidak langsung mereproduksi stereotip gender dalam masyarakat. Film tersebut menggambarkan perempuan berpendidikan tinggi namun tetap diharapkan patuh terhadap norma patriarkal. Hasil analisis mengungkapkan bahwa media film memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap peran dan posisi perempuan.²⁵

Kedua, Evi Rosfiatika, Jimi N. Mahameruaji, dan Rangga Saptya Mohamadd Permana (2017) dalam penelitiannya “*Representasi Sosial*

²⁵ Urip Mulyadi, *Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

dalam Film Ada Apa dengan Cinta 2” juga menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk membedah makna yang terkandung dalam narasi dan visual film. Penelitian ini menemukan bahwa film menggambarkan dinamika sosial remaja kelas menengah, relasi romantis, serta pergeseran nilai-nilai tradisional dalam masyarakat urban. Tanda-tanda yang dianalisis meliputi gaya berpakaian, ekspresi tokoh, dan pengaturan ruang yang mewakili gaya hidup modern. Dengan pendekatan denotatif, konotatif, dan mitos, peneliti menunjukkan bahwa film tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cermin sosial dan alat penyampai ideologi.²⁶

Ketiga, Sinta Riski Haryono (2017) dalam penelitiannya berjudul “*Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu"*” mengkaji bagaimana tanda-tanda visual dan audio digunakan dalam iklan untuk membentuk identitas budaya nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen budaya yang diambil dari keseharian masyarakat seperti pakaian tradisional, aktivitas lokal, dan lanskap alam disusun secara simbolik untuk menciptakan gambaran tentang “keindonesiaan”. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana media iklan bukan hanya menyampaikan produk, tetapi juga memproduksi realitas sosial dan nilai-nilai nasionalisme. Dalam konteks

²⁶ Evi Rosfiatika, Jimi N. Mahameruaji, dan Rangga Saptya Mohamadd Permana, *Representasi Sosial dalam Film Ada Apa dengan Cinta 2* (Skripsi, Universitas Padjadjaran, 2017).

semiotika Barthes, tanda-tanda ini membentuk mitos tentang identitas kolektif bangsa.²⁷

Keempat, Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*” mencoba menguraikan makna semiotik dari sebuah praktik budaya tradisional, yaitu ritual Otonan. Analisis dilakukan terhadap elemen visual seperti gestur, pakaian, dan warna, serta elemen verbal seperti doa dan mantra, juga elemen audio seperti suara lonceng. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual Otonan sarat dengan nilai-nilai religius dan kultural yang tidak hanya dimaknai secara harfiah, tetapi juga memiliki makna simbolis dan ideologis. Misalnya, air tirta dalam ritual bukan sekadar air suci, tetapi simbol pemurnian jiwa. Dengan pendekatan Barthes, peneliti berhasil membongkar mitos-mitos budaya dan makna mendalam dari praktik keagamaan tersebut.²⁸

Kelima, Adrina Inayati Utami, Reni Nuraeni, dan Syarif Maulana (2015) melakukan penelitian berjudul “*Representasi Wanita Sosialita Dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Televisi Magnum Versi Pink and Black)*”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos tentang perempuan dalam iklan

²⁷ Sinta Riski Haryono, *Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

²⁸ Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali* (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha, 2017).

tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok glamor, eksklusif, dan sensual. Iklan tersebut secara tidak langsung memperkuat stereotip tentang wanita sosialita sebagai individu yang terobsesi pada gaya hidup mewah. Penelitian ini menunjukkan bagaimana media iklan membentuk gambaran tentang perempuan melalui simbol-simbol visual yang mewah, warna-warna yang mencolok, dan narasi yang dikemas secara eksklusif.²⁹

Penelitian sebelumnya yang relevan hanya melihat makna konotasi dan denotasi, tetapi penelitian ini akan melihat lima pengkodean semiotika Roland Barthes untuk melihat apa yang diteliti pada media yang digunakan. Penelitian baru ini berbeda karena menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk melihat apa yang diteliti pada media yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

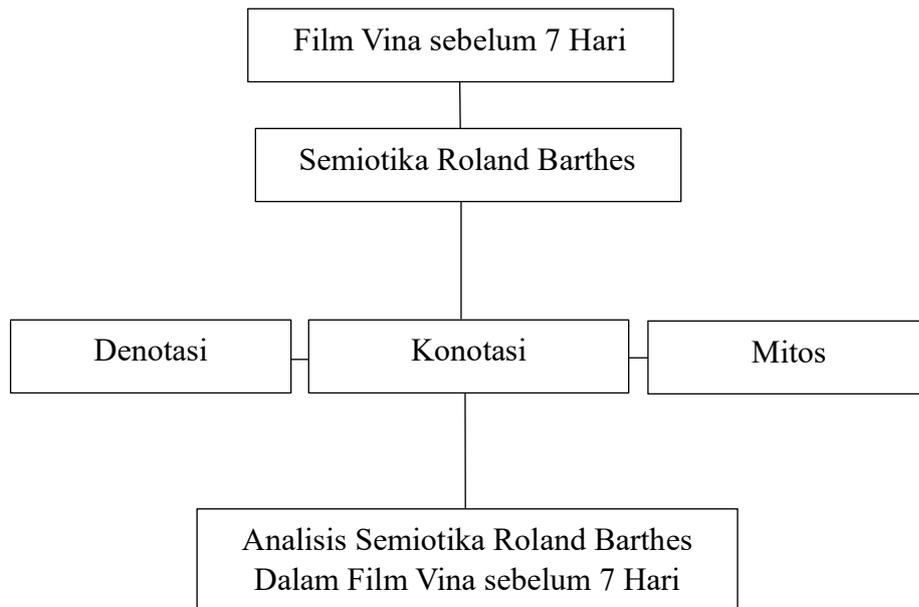
Pemahaman yang paling mendasar akan menjadi landasan setiap ide atau bentuk sebuah proses dari keseluruhan penelitian yang akan diselesaikan penulis.

Berdasarkan gambaran kerangka berpikir di bawah ini, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan objek atau bahan penelitian pada film *Vina* sebelum 7 Hari. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan semiotika Roland Barthes yang mengkaji tentang makna

²⁹ Adrina Inayati Utami, Reni Nuraeni, dan Syarif Maulana, *Representasi Wanita Sosialita Dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Televisi Magnum Versi Pink and Black)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015).

denotasi, konotasi dan mitos pada setiap potongan film yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berikut ini garis besar ide pemikiran.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat dilakukan di lingkungan alami, dengan peneliti hanya bertindak sebagai pemegang kunci. Penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan data berdasarkan hasil yang diharapkan.³⁰

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji makna denotatif, makna konotatif dan mitos yang terkandung dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam tanda-tanda visual maupun verbal dalam film yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat.

³⁰ Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis bahasa*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993. 63.

Semiotika Barthes dipilih karena teori ini mampu mengungkap makna-makna tersembunyi dalam media massa seperti film, serta dapat menjelaskan bagaimana film membangun narasi dan ideologi tertentu yang mempengaruhi persepsi penonton terhadap isu-isu sosial.

Dalam penelitian ini, berbagai elemen dalam film seperti dialog, ekspresi wajah, sinematografi, warna, suara, latar tempat, dan simbol visual lainnya akan dianalisis untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana film menyampaikan pesan sosial melalui sistem tanda, serta bagaimana tanda-tanda tersebut dimaknai oleh penonton berdasarkan konteks budaya masyarakat Indonesia.

C. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu film *Vina sebelum 7 Hari* karya Anggy Umbara dengan menganalisis tiga makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Selanjutnya, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2025.

D. Data dan sumber data

Data adalah sumber informasi yang akan menjadi objek analisis dalam penelitian. Unsur utama dalam kegiatan penelitian disebut dengan data. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode *Content Analysis* atau analisis isi terhadap visual, narasi, dan dialog yang terdapat dalam film. Penelitian difokuskan pada pengidentifikasian tanda-tanda yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana diperoleh. Adapun data dan sumber data pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari objek penelitian yaitu dialog dalam film *Vina sebelum 7 Hari* dan data sekunder diperoleh melalui buku, jurna, artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif instrumen yang digunakan adalah penelitian itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri-ciri penelitian analisis konten yang berorientasi pada film, bukan pada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu. Adapun instrumen pendukung lainnya yaitu data-data tertulis seperti artikel jurnal maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas sehingga dapat membantu peneliti dalam mencari data-data dalam penelitian.

Tabel 3.1 instrumen

No	judul	Semiotika Roland Barthes		
		Denotatif	Konotatif	Mitos

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik masalah dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan unit analisa dalam sebuah film, dilakukan dengan cara menyimak secara cermat berulang-ulang. Data yang dicari adalah data yang dibutuhkan dan yang berhubungan dengan objek penelitian. Unit disini merupakan kejadian menarik yang akan dijadikan sebagai sampel.
2. Sampel pada penelitian ini adalah pengutipan adegan pada film atau scane yang ada di dalam film Vina sebelum 7 Hari.
3. Pencatatan data, dalam hal ini harus diperhatikan seleksi data dan reduksi data. Data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian

ditinggalkan dan data yang sesuai diambil serta diberikan penguatan serta penekanan untuk membantu peneliti dalam menentukan indikator.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Content Analysis (analisis isi). Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan pengumpulan data. Analisis ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam unit tertentu kemudian dipilah mana yang akan diambil dan mana yang akan dipelajari untuk mendapatkan kesimpulan dari suatu penelitian.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis data dengan analysis content (analisis isi) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi, pada tahap ini merupakan tahap mengidentifikasi data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu data-data yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes yaitu makna konotasi, makna denotasi dan mitos. Serta lima pengkodean semiotik dalam film Vina sebelum 7 Hari karya Anggy Umbara.
2. Klasifikasi, pada tahap ini data yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan sesuai dengan urutan data pada pokok permasalahan, yaitu dimulai dari makna denotasi, konotasi dan mitos. Serta, lima pengkodean semiotika yaitu dimulai dari kode *hermenuetik* (kode teka-teki), kode *semik*, kode *simbolik*, kode *preoretik* (tindakan), dan *genomik* yang terdapat dalam film Vina sebelum 7 Hari.

3. Analisis, tahap ini merupakan tahap memberikan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasi sesuai dengan pokok permasalahan.
4. Deskripsi, pada tahap ini merupakan tahap mendeskripsikan hasil data mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos. Serta, lima pengkodean semiotika yaitu dimulai dari kode *hermenuetik* (kode teka-teki), kode *semik*, kode *simbolik*, kode *preoretik* (tindakan), dan *genomik* yang terdapat dalam film *Vina sebelum 7 Hari*.
5. Menarik kesimpulan.

H. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, agar mendapatkan data yang reliable yang dapat diuji realibitasnya yaitu suatu datanya. Data akan dikatakan akurat apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada suatu objek yang diteliti. Dalam artian, data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan objek kajian yang diteliti oleh seorang peneliti.

Penguji akan melakukan sebuah uji kreadibilitas dengan menggunakan suatu teknik pengumpulan data yang telah ada sebelumnya dengan menggunakan referensi yang terdapat pada buku, jurnal dan lain-lain.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dengan cara menonton film secara menyeluruh, mencatat adegan-adegan penting, serta mengklasifikasikannya berdasarkan struktur analisis semiotika. Peneliti menandai scene demi scene mulai dari menit pertama hingga menit terakhir film 1:32:35 secara sistematis. Setiap adegan dianalisis untuk menggali bagaimana tanda-tanda visual maupun verbal menciptakan makna yang mendalam mengenai kekerasan terhadap perempuan, ketidakadilan hukum, serta kepercayaan lokal tentang roh atau arwah korban yang gentayangan.

Roland Barthes membedakan tanda ke dalam dua tingkatan makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna harfiah atau makna dasar dari suatu tanda, yaitu makna yang bersifat objektif dan dapat dikenali secara umum. Sementara itu, makna konotatif adalah makna tambahan yang bersifat subyektif, dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi masyarakat. Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai makna tingkat kedua dari tanda-tanda budaya. Mitos dalam konteks ini bukan merujuk pada cerita-cerita kuno, melainkan pada sistem makna yang bersifat ideologis dan tersembunyi dalam keseharian. Mitos bekerja dengan cara menormalkan ideolog tertentu

sehingga tampak alamiah, padahal sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat. Berikut data hasil penelitian:

Data 1 dialog menit ke 01:04 berikut:



Vina :”kan rambut aku sendiri ya tante”
Tante Hesti :”iyaa,da *tapi tetep aja udah mati, kamu bawa bangkai kemana-mana.*

Dialog ini terjadi pada malam hari saat Vina mendatangi salon Tante Hesti.

Data 2 dialog menit ke 03:01 berikut:



Linda :”ini apa?”
Vina :”*bukanya nanti aja kalo kamu lagi bete sama aku*”
Linda :”bete? Kamu ada niatan nikin aku bete?”
Vina :”nggak... salah, *kalo gitu bukanya nanti aja kalo kamu lagi kangen sama aku*”

Dialog ini terjadi pada saat Vina dan Linda pulang dari salon Tante Hesti dan Vina memberikan surat kepada Linda.

Data 3 dialog menit ke-05:50 berikut:



Deden :*"Vin kamu hati-hati sama jaki ya, jaki belum pernah bonceng cewek cantik soalnya. Pastiin pulang ya"*

Zaki : *"pulang ke Rahmatullah"*

Vina :*"ihh serem banget bercandanya"*

Zaki :*"lah kok serem, rahmatullah kan bagus artinya rahmat Allah"*

Dialog ini terjadi pada malam hari pada saat Linda dan Vina akan pulang ke rumah.

Data 4 dialog menit ke-06:34 berikut:



Zaki :*"oh iya nanti kamu aku turinin dimana?"*

Vina :*"di depan sekolah kirana aja gapapa nanti dari situ tinggal jalan kaki ke rumah"*

Zaki :*"gapapa atuh aku anterin aja sampe rumah, siapa tau besok bisa mampir"*

Vina :*"ye usaha tuh kan"*

Pada dialog ini terjadi pada malam hari diperjalanan pulang saat Zaki mengantarkan Vina pulang.

Data 5 dialog menit ke-11:05 berikut:



- Dani : *"bener kata bapa tadi a' ga mungkin kecelakaan tunggal"*
 Akbp Indra : *"kamu ngapain disini? Pulang!"*
 Dani : *"totoarnya masi mulus a"*
 Akbp Indra : *"udah sana pulang"*

Dialog ini terjadi pada pagi hari saat polisi dan para warga menemukan jenazah laki-laki dan perempuan yang tergelatak di jalan.

Data 6 dialog menit ke-24:08 berikut:



- Linda : *"aku ngerasa bersalah nur, aku yang minta kang jaki anter Vina"*
 Nurul : *"ngga Lin ini namanya musibah KadaruAllah kita harus siap berlapang dada untuk Vina bukan merasa bersalah"*

Dialog ini terjadi pada siang hari saat Nurul menemui Linda yang sedang terpuruk.

Data 7 dialog menit ke-24:57 berikut:

- Dani : "Ce Hesti, linda punya temen yang ikutan geng motor ga"
 Tante Hesti : "*dikeluarga kita ga ada yang suka sama geng motor dan termasuk linda, kenapa kamu mikirnya geng motor sih?*"

Dialog ini terjadi pada siang hari saat Dani mendatangi salon Tante Hesti untuk menggali informasi tentang Vina.

Data 8 dialog menit ke-25:37 berikut:

- Tante Hesti : "kamu udah tanya linda?"
 Dani : "belum"
 Ce Hesti : "*linda itu beda, dia spesial tapi adikku ibunya linda dia ga setuju linda kaya aku klenik katanya, kalo aku kan udah sering liat bapakku berhubungan dengan alam gaip*"
 Dani : "ce, aku udah ga ada urusan gaip-gaip"
 Tante Hesti : "*banyak orang percaya kalo seseorang itu meninggal dunia arwahnya masi tetap ada di sini, gentayangan kamu pernah denger itu kan?*"

Data 9 dialog menit ke-26:25 berikut:

- Tante Hesti : *"arwah Vina punya waktu 7 hari untuk menyelesaikan urusannya yang tertinggal"*
- Dani : *"urusan apa?"*
- Tante Hesti : *"banyak hal.. bisa dendam, kemarahan, menuntut keadilan, penasaran atau sesuatu yang tidak harus dikuburkan bersama tubuhnya"*

Data 10 dialog menit ke-30:06 berikut:

- Vina : *"geng motor itu ga bener tau man.. makin kesini mereka makin ga wajar makin kriminal"*
- Lukman : *"aku gamau nasibku kaya wisnu, ilang gatau kemana yang aku tau begitu aku bikin ini semua mereka ga ganggu aku lagi. masi ada cara lain kok buat menghindari bully selain lawan mereka"*

Data 11 dialog menit ke 30:45 berikut:

- Vina : "emang ada ya orang yang dibenci cuma karna cantik?"
- Nenek : "heum ya ada aja, kan banyak orang-orang yang iri dengki ga bisa liat orang lain lebih cantik lebih hebat gitu"
- Vina : "*kaya kutukan ya?*"
- Nenek : "kutukan apa?"
- Vina : "*cantik jadi kutukan kalo dibenci sama orang*"

Data 12 dialog menit ke-32:27 berikut:



- Nenek : "abah kenapa?"
- Abah : "*itu dikirana depan ada tentara dibegal, tentara loh di begal*"
- Nenek : "terus abah ngapain"
- Abah : "dia dikejer-kejer dia minta tolong sama abah untuk bukain pintu pagar, langsung abah tarik aja masuk ke pos"
- Nenek : "*geng motor memang bener-bener makin meresahkan loh bah*"

Data 13 dialog menit ke 38:58-41:13 berikut:



- Dani : "ini kartu nama saya, saya kenal baik sama Ce Hesti tantenya Linda sahabatnya Vina. Ce Hesti bilang Linda sama Vina sempet ke salonnnya Ce Hesti disana.."
- Nenek : "*kok Kabar Goip?*"

Data 14 dialog menit ke 44:32 berikut:



Linda :”setiap aku sama Vina ngelewatin gerbang sekolah selalu ada *Egy yang matanya ga pernah lepas dari Vina*, pernah sekali Egy nawarin Vina eskrim murahan gitu ke Vina tapi Vina tetep terima eskrimnya”

Linda :”besoknya Vina dibully sama geng nya tika rambutnya ditempelin permen karet”

Data 15 dialog menit ke 48:32 berikut:



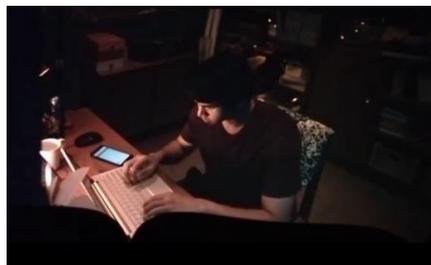
Vina :”Lin kamu pernah gak dibully”

Linda :”kita temenan dari smp kamu pernah ga liat aku dibully?”

Vina :”ya nggak pernah sii

Nurul :”*aku dari kecil dibully kemiskinan*”

Data 16 dialog menit ke-51:50 berikut:



Linda :”*aku tau ada yang ga Vina ceritain ke aku, mas dani aku ga percaya Vina mati kecelakaan*”

Data 17 dialog menit ke 53:49 berikut:



Papa : ”mau kemana kamu?”

Egy : ”kebengkel sebentar ambil barang”

Papa : ”*gak usah keluar-keluar gak bosan-bosannya kamu bikin papa nyebokin masalah-masalah kamu*”

Data 18 dialog menit ke-58:20 berikut:



A : ”apa jangan-jangan dia keluar kota ya”

B : ”keluar kota gimana maksudnya?”

A : ”*lah kan dia enak anak polisi ya jelas rumahnya banyak lah, yang kaya kita gini mau kemana*”

Data 19 dialog menit ke 1:01:33 berikut:



Tante Hesti : "kamu udah bilang ke Linda mau ajak pindah ke Garut?"
 Ibu Linda : "*udah teh, linda udah mau sekarang, dia cerita sama aku udah ga ada alesan lagi yang bikin dia betah tinggal di sini*"

Data 20 dialog menit ke 1:06:59 berikut:



Vina : "*Vina dibunuh nek, Vina dibunuh*"
 Bapak : "bukan kecelakaan nok?"
 Vina : "bukan"
 Bapak : "coba ceritain bilang ke bapak sama nenek ceritain yaa"
 Vina : "*Vina tau-tau dipukul dari belakang pake balok gede, dipukul tangan Vina patah, bukan diseret pake motor, dipukul tangan Vina patah*"
 Nenek : "ya udah nok sekarang nok udah tenang, sekarang ga ada lagi yang bisangangguin nok"
 Vina : "*nggak! Matiin semuanya mati! Yang kabur ke Jakarta jangan lupa itu otaknya.. dia itu anak polisi namanya Egy*"
 Marlin : "si Egy itu anak polisi?"
 Vina : "*dia itu suka sama Vina terus Vinanya ngeludahin*"

Data 21 dialog menit ke 1:18:28 berikut:



Dani :”*sebenarnya polisi jago ngehandle kasus tapi ya emang hobi aja ngumpetin kecurigaannya*”

Akbp Indra :”*selama ini saya larang dani untuk mengusut kasus ini untuk dijadikan konsumsi publik demi keselamatannya sendiri karna para tersangkanya masih berkeliaran diluar*”

Data 22 dialog menit ke 1:25:15 berikut:



Marlina :”*dek mbak udah hapus rekamannya dari hp mbak, mas dani juga maafin mbak ya lin*”

Linda :”*gapapa mbak Linda juga punya salah sama Vina, Linda anggap ini sebagai bayarannya*”

Data 23 dialog menit ke 1:27:18 berikut:



Vina :”*nek.. nek.. nek.. behel*”

Nenek :”*behel? Ada apa behelnya sayang?*”

Vina :”*Vina gabisa mati tenang*”

Adegan pada dialog tersebut terjadi siang hari saat Linda kerasukan arwah Vina.

1. Bentuk Makna Denotatif Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari

Makna denotatif atau makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang paling dasar, literal, dan objektif dari sebuah tanda. Ini adalah makna apa adanya, tanpa campur tangan interpretasi budaya, nilai sosial, atau emosi. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan tahap awal sebelum tanda mendapatkan makna konotatif atau bahkan mitos.

a. Pada data 1 dialog menit ke 01:04 berikut:

Secara denotatif, dialog ini menggambarkan situasi sederhana antara dua tokoh Tante Hesti dan Vina. Dalam dialog Tante Hesti ingin membuang *extension* rambut milik Vina yang sudah dipotong, namun Vina ingin membawanya pulang. Tante Hesti menegaskan bahwa rambut yang sudah dipotong sudah mati. Dalam makna literal, rambut yang telah dipotong memang tidak lagi memiliki "kehidupan biologis" karena tidak terhubung dengan tubuh. Oleh karena itu, secara ilmiah rambut tersebut memang bisa dianggap sebagai benda mati.

b. Pada data 2 dialog menit ke 03:01 berikut:

Secara denotatif, dialog ini menunjukkan tindakan seorang tokoh Vina yang memberikan surat kepada temannya Linda, dan menyarankan surat tersebut dibuka saat dalam kondisi emosional tertentu seperti ketika merasa kesal bete atau merasa rindu "kangen". Dalam konteks ini, surat secara literal berfungsi sebagai media

komunikasi tertulis yang menyimpan pesan personal dari Vina kepada Linda.

c. Pada data 3 dialog menit ke-05:50 berikut:

Secara denotatif, *jaki belum pernah bonceng cewek cantik soalnya. Pastiin pulang ya* Deden memberikan peringatan agar Vina berhati-hati saat dibonceng oleh Zaki. Zaki kemudian memberikan respons bercanda dengan mengatakan *pulang ke Rahmatullah*, yang secara harfiah berarti kembali ke rahmat Allah. Dalam agama Islam, ini merujuk kepada kematian, namun juga bisa bermakna spiritual secara positif. Vina merespon dengan mengatakan bahwa ucapannya terdengar menyeramkan.

d. Pada data 4 dialog menit ke-06:34 berikut:

Secara denotatif, Zaki hanya menanyakan tempat di mana Vina ingin diturunkan. Vina menjawab dengan santai bahwa dia bisa turun di depan sekolah Kirana karena rumahnya tidak jauh dari sana. Namun, Zaki menawarkan untuk mengantar langsung sampai ke rumah. Ia pun menambahkan kalimat *siapa tau besok bisa mampir*, yang langsung dibalas oleh Vina dengan mengatakan *ye usaha tuh kan*. Secara harfiah, ini adalah percakapan biasa antara dua orang diperjalanan.

e. Pada data 5 dialog menit ke-11:05 berikut:

Secara denotatif makna literal, percakapan ini menjelaskan bahwa telah terjadi sebuah kecelakaan yang diklaim oleh pihak

kepolisian sebagai kecelakaan tunggal. AKBP Indra menyampaikan bahwa sejauh ini, pihaknya belum menemukan keterlibatan kendaraan lain dalam kejadian tersebut. Kakek mempertanyakan logika dari kesimpulan tersebut, karena kondisi di lapangan seperti posisi tiang listrik dan kondisi trotoar tidak mendukung asumsi bahwa kecelakaan itu murni kecelakaan tunggal. Dani, yang tampaknya merupakan bagian dari saksi emosional, menyuarakan keraguan terhadap kesimpulan polisi dan bahkan menyampaikan fakta bahwa trotoar masih dalam kondisi baik, seolah menunjukkan bahwa tidak ada tabrakan. Secara harfiah, ini adalah percakapan antara masyarakat yang mempertanyakan temuan sementara aparat, dengan aparat yang menegaskan bahwa penyelidikan masih berlangsung.

f. Pada data 6 dialog menit ke-24:08 berikut:

Pada tingkat denotasi, percakapan ini memperlihatkan interaksi antara dua orang sahabat yang sedang berbagi perasaan setelah kehilangan orang terdekat. Nurul menyampaikan bahwa nenek dari Vina menanyakan keberadaan Linda saat di pemakaman. Linda kemudian mengungkapkan perasaan bersalah karena merasa dirinya yang menyebabkan Vina berada dalam situasi yang berujung pada kecelakaan, karena ia yang meminta Kang Jaki mengantar Vina. Nurul berusaha menenangkan Linda dengan mengatakan bahwa kejadian ini adalah musibah dari Tuhan, dan menyarankan

agar mereka berlapang dada. Namun, Linda tetap merasa gelisah dan mengatakan bahwa ada sesuatu yang terasa janggal dari kejadian tersebut. Secara literal, ini adalah percakapan antara dua sahabat yang sedang mengalami kesedihan dan mencoba saling menguatkan.

g. Pada data 7 dialog menit ke-24:57 berikut:

Secara denotatif, Dani yang tampaknya sedang melakukan penyelidikan informal, menanyakan apakah Linda memiliki teman yang terlibat dalam geng motor. Tante Hesti segera membantah, menjelaskan bahwa dalam keluarganya, termasuk Linda, tidak ada yang terlibat atau menyukai geng motor. Dani pun menjelaskan bahwa pertanyaannya didasarkan pada kekhawatiran terhadap maraknya aksi geng motor dan bahwa ia sedang mencoba mencari hubungan antara Vina, Linda, dan kejadian yang terjadi, serta ingin mengenal keluarga Vina lebih dekat.

h. Pada data 8 dialog menit ke-25:37 berikut:

Secara denotatif, dialog tersebut menunjukkan seseorang yang melihat Linda keponakannya sebagai seseorang yang spesial karena memiliki kecenderungan supranatural, yang tampaknya diturunkan dari dirinya sendiri. Namun, ibunya Linda (adik narator) tidak menerima atau tidak menyukai hal ini.

i. Pada data 9 dialog menit ke-26:25 berikut:

Secara denotatif, kalimat ini menyampaikan gagasan bahwa arwah seorang gadis bernama Vina belum benar-benar “pergi”. Ia

masih tinggal selama tujuh hari untuk menyelesaikan sesuatu yang belum tuntas di dunia. Ini bisa merujuk pada pesan yang belum tersampaikan, keadilan yang belum ditegakkan, atau perasaan yang belum selesai. Dalam arti literal, kematian di sini bukan titik akhir, melainkan fase peralihan. roh orang mati belum bisa “pergi” karena masih ada hal yang belum selesai.

j. Pada data 10 dialog menit ke-30:06 berikut:

Secara denotatif, dialog *aku gamau nasibku kaya wisnu, ilang gatau kemana yang aku tau begitu aku bikin ini semua mereka ga ganggu aku lagi* mempunyai makna yaitu cara lukman untuk melawan *bully* agar nasibnya tidak seperti wisnu. Lukman takut mengalami nasib seperti Wisnu, yang hilang karena mungkin menjadi korban geng motor.

k. Pada data 11 dialog menit ke 30:45 berikut:

Secara denotatif, dialog di atas terjadi pada saat Vina bertanya kepada nenek apakah mungkin seseorang dibenci hanya karena memiliki wajah yang cantik.

l. Pada data 12 dialog menit ke-32:27 berikut:

Secara denotatif, pada dialog *Itu di Kirana depan ada tentara dibegal. Tentara loh dibegal!* Abah menyampaikan bahwa seorang anggota tentara menjadi korban begal di dekat rumah mereka. Pada dialog nenek *geng motor memang bener-bener makin*

meresahkan loh bah menyatakan bahwa geng motor sudah sangat meresahkan masyarakat.

m. Pada data 13 dialog menit ke 38:58-41:13 berikut:

Secara denotatif Dialog *Kok Kabar Goip?* Berarti bahwa nenek menanyakan informasi tentang kartu nama yang diberikan oleh Dani kabar goip.

n. Pada data 14 dialog menit ke 44:32 berikut:

Secara denotatif, dialog *Setiap aku sama Vina ngelewatin gerbang sekolah selalu ada Egy yang matanya ga pernah lepas dari Vina* memiliki makna sesungguhnya Egy terus-menerus memperhatikan Vina saat melewati gerbang sekolah.

o. Pada data 15 dialog menit ke 48:32 berikut:

Secara denotatif, dialog *Aku dari kecil dibully kemiskinan* Nurul menyatakan bahwa ia mengalami *bullying* karena kondisi ekonominya sejak kecil.

p. Pada data 16 dialog menit ke-51:50 berikut:

Secara denotatif, dialog *Aku tahu ada yang gak Vina ceritain ke aku* Linda menyadari bahwa ada hal-hal yang disembunyikan Vina darinya. Kalimat *Aku ga percaya Vina mati kecelakaan* dari dialog tersebut Linda meragukan penyebab kematian Vina. Pada dialog *Tolong usut kasus ini ya Mas, aku juga pengen tahu apa yang terjadi sebenarnya* Linda meminta Dani untuk menyelidiki kematian Vina.

q. Pada data 17 dialog menit ke 53:49 berikut:

Secara denotatif, pada dialog *Gak usah keluar-keluar. Gak bosan-bosannya kamu bikin Papa nyebokin masalah-masalah kamu*, Papa melarang Egy keluar dan menyatakan bahwa Egy sering membuat masalah.

r. Pada data 18 dialog menit ke-58:20 berikut:

Ucapan *lah kan dia enak anak polisi* secara literal menunjukkan status sosial orang yang dimaksud sebagai anak dari seorang aparat negara. Kalimat *ya jelas rumahnya banyak lah* menyiratkan asumsi bahwa orang dari keluarga aparat punya banyak fasilitas.

s. Pada data 19 dialog menit ke 1:01:33 berikut:

Tante Hesti bertanya apakah Linda sudah diberitahu soal rencana pindah ke Garut. Ibu Linda menjawab *udah teh, linda udah mau sekarang, dia cerita sama aku udah ga ada alasan lagi yang bikin dia betah tinggal di sini*, Linda sudah tahu dan setuju pindah ke Garut karena merasa tidak punya alasan lagi untuk bertahan di tempat tinggal sekarang.

t. Pada data 20 dialog menit ke 1:06:59 berikut:

Pada adegan Vina menyatakan bahwa *Vina dibunuh nek, Vina dibunuh*. Ia menjelaskan bahwa ia dipukul dari belakang dengan balok, tangannya patah, kepalanya dibenturkan ke motor, matanya ditutup dengan kaos, dan ia merasakan sakit. Vina juga

menyebutkan bahwa pelaku yang kabur adalah Egy, seorang anak polisi. Egy disebut menyukai Vina, namun Vina menolak dan bahkan meludahi Egy.

u. Pada data 21 dialog menit ke 1:18:28 berikut:

Secara denotatif, Pada tingkat denotasi, Dani menyampaikan bahwa polisi sebenarnya hebat dalam menangani kasus, tetapi mereka sengaja menyembunyikan kecurigaan mereka. Di sisi lain pada dialog *saya larang dani untuk mengusut kasus ini untuk dijadikan konsumsi publik demi keselamatannya sendiri karna para tersangkanya masih berkeliaran diluar AKBP* Indra menjelaskan bahwa alasannya melarang Dani mengungkap kasus ke publik adalah demi menjaga keselamatan Dani, karena pelaku masih berada di luar dan bebas.

v. Pada data 22 dialog menit ke 1:25:15 berikut:

Secara denotatif, dialog *gapapa mbak Linda juga punya salah sama Vina, Linda anggap ini sebagai bayarannya* Linda merasa menyesal dan pasrah atas perbuatannya yang sebenarnya belum tentu semua kesalahan Linda tetapi rasa bersalah selalu menghantui Linda.

w. Pada data 23 dialog menit ke 1:27:18 berikut:

Secara denotatif, dialog *nek.. nek.. nek.. behel* berkaitan dengan dialog *Vina gabisa mati tenang* memiliki makna seseorang yaitu Vina yang merasa ada sesuatu yang membuatnya tidak bisa

tenang atau merasa risau saat ia berada di dalam kubur karena behel yang tidak dilepas.

2. Bentuk Makna Konotatif Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari

Makna konotatif atau makna konotasi adalah makna tingkat kedua dari suatu tanda, yaitu makna yang terbentuk melalui asosiasi budaya, emosi, idiologi dan pengalaman sosial. Makna ini tidak bersifat literal, melainkan simbolik dan kontekstual berbeda-beda tergantung siapa yang melihat dan darimana sudut pandangnya.

a. Pada data 1 dialog menit ke 01:04 berikut:

Secara konotatif, Tante Hesti menyebut rambut yang dipotong sebagai "bangkai" *iyaa, tapi tetep aja udah mati, kamu bawa bangkai kemana-mana* ungkapan ini menyiratkan makna yang lebih dalam. Rambut yang dipotong dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas disimpan, seolah-olah menjijikkan atau tabu, seperti membawa mayat. Kata "bangkai" di sini menekankan pandangan budaya bahwa bagian tubuh yang terpisah dari tubuh utama sudah kehilangan nilai, bahkan membawa kesan negatif atau menyeramkan. Dialog ini mencerminkan bagaimana benda sederhana seperti rambut bisa dimaknai secara simbolik melalui sudut pandang budaya.

b. Pada data 2 dialog menit ke 03:01 berikut:

Secara konotatif, melibatkan pemaknaan berdasarkan konteks budaya dan emosional. Dalam dialog ini, surat yang

diberikan oleh Vina kepada Linda bukan hanya sekadar media komunikasi, melainkan simbol dari ikatan emosional dan bentuk perhatian personal. Surat tersebut disarankan untuk dibuka ketika Linda sedang “bete” atau “kangen”, dua kondisi yang menggambarkan perubahan emosional seseorang terhadap orang lain. Pernyataan Vina *bukanya nanti aja kalau kamu lagi bete sama aku* menyiratkan bahwa surat tersebut mengandung pesan yang mungkin bisa meredakan emosi negatif atau menyentuh perasaan Linda. Namun saat Linda menanggapi dengan pertanyaan *kamu ada niatan bikin aku bete?* Vina mengoreksi maksudnya dan mengganti dengan kondisi “kangen”. Hal ini menunjukkan bahwa Vina tidak ingin menyakiti Linda. Konteks penggunaan kata “kangen” juga menunjukkan bahwa hubungan mereka bukan sekadar hubungan fungsional biasa, melainkan kedekatan dalam berusaha memahami satu sama lain.

c. Pada data 3 dialog menit ke-05:50 berikut:

Makna konotatif merujuk pada asosiasi yang melekat berdasarkan pengalaman sosial dan budaya. Dalam konteks ini, kalimat *pulang ke Rahmatullah* secara konotatif diasosiasikan dengan kematian yang tragis atau mendadak. Meskipun Zaki mencoba mengartikan kalimat tersebut secara positif rahmat Allah sebagai makna literal, makna konotatifnya tetap dominan dalam persepsi Vina. Selain itu, pernyataan Deden *pastiin pulang ya* secara

konotatif dapat dibaca sebagai bentuk perhatian khusus, yang bisa mengarah pada kedekatan emosional atau rasa sayang terhadap Vina. Ucapan ini tidak hanya bermakna literal memastikan pulang, melainkan juga menunjukkan perasaan protektif yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung.

d. Pada data 4 dialog menit ke-06:34 berikut:

Namun, jika dilihat dari sisi konotatif, makna yang terkandung dalam percakapan ini lebih dari sekedar transportasi. Tawaran Zaki untuk mengantar sampai ke rumah menunjukkan adanya perhatian khusus, yang sering kali diartikan sebagai bentuk usaha mendekatkan diri secara emosional. Kalimat *siapa tau besok bisa mampir* memperkuat indikasi bahwa Zaki ingin lebih dekat atau membuka peluang untuk hubungan yang lebih dari sekedar teman. Vina pun menyadari hal ini, dan membalasnya dengan nada bercanda namun bermakna *ye usaha tuh kan* yang secara tidak langsung mengakui niat Zaki tanpa menolaknya secara terus terang.

e. Pada data 5 dialog menit ke-11:05 berikut:

Pada tingkat konotasi, percakapan ini memuat ketegangan antara masyarakat dan otoritas, yang memperlihatkan adanya ketidakpercayaan terhadap hasil penyelidikan awal. Kata-kata yang diucapkan oleh Kakek, seperti *jatuh sendiri nabrak trotoar*, sebenarnya adalah bentuk sindiran terhadap kesimpulan polisi yang dinilai tidak masuk akal. Ini menunjukkan adanya keraguan

terhadap transparansi atau objektivitas pihak berwenang. Reaksi Dani juga sarat emosi. Kalimat *bener kata bapa tadi a', ga mungkin kecelakaan tunggal* memperkuat penolakan terhadap keterangan polisi. Ungkapan *trotoarnya masih mulus a'* adalah bentuk pembelaan berdasarkan pengamatan langsung, yang bermakna bahwa tidak ada bukti fisik pendukung dari versi polisi. Sementara itu, perintah AKBP Indra kepada Dani untuk *pulang* mengandung konotasi bahwa pihak berwenang tidak ingin diganggu atau dipertanyakan, bahkan oleh masyarakat yang mungkin terlibat langsung. Ini menunjukkan adanya relasi kuasa antara aparat dan warga biasa.

f. Pada data 6 dialog menit ke-24:08 berikut:

Pada tingkat konotasi, dialog ini menyampaikan lebih dari sekadar kesedihan. Terdapat rasa bersalah yang mendalam, perasaan kehilangan, dan juga kecurigaan tersembunyi. Kalimat Linda *aku yang minta Kang Jaki anter Vina* menunjukkan bahwa ia merasa ikut bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa Vina, meskipun secara langsung ia tidak terlibat. Rasa bersalah ini adalah bentuk tekanan batin yang muncul dari hubungan emosional yang kuat antara dirinya, Vina, dan keluarga mereka. Sementara itu, pernyataan Linda *aku bingung, ngga tau kenapa aku ngerasa ada yang salah dari kejadian ini* menyiratkan bahwa ia merasakan adanya ketidakberesan atau kegagalan dalam kejadian yang

disebut sebagai kecelakaan. Ini menunjukkan bahwa Linda tidak sepenuhnya percaya bahwa kejadian tersebut hanya musibah biasa. Dalam konteks ini, Linda bukan hanya berbicara tentang rasa sedih, tetapi juga tentang keraguan dan kecemasan terhadap kebenaran di balik peristiwa tersebut. Nurul berperan sebagai teman yang mencoba menenangkan, menggunakan pendekatan religius dengan mengatakan bahwa kejadian ini adalah takdir dari Tuhan kadaruAllah. Ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendorong penerimaan terhadap musibah sebagai bagian dari kehendak ilahi, sesuatu yang lazim dalam masyarakat Indonesia.

g. Pada data 7 dialog menit ke-24:57 berikut:

Pada tingkat konotasi, percakapan ini menunjukkan adanya kekhawatiran sosial dan rasa ingin tahu yang mendalam dari Dani. Pertanyaan tentang keterlibatan geng motor sebenarnya bukan hanya asumsi biasa, melainkan cerminan dari kondisi sosial yang sedang mengkhawatirkan, yaitu maraknya kekerasan atau kriminalitas yang melibatkan remaja. Dani mencoba mengaitkan kejadian yang menimpa Vina dengan fenomena sosial yang lebih luas. Respons Tante Hesti yang mencoba melindungi dalam menunjukkan keinginan untuk menjaga nama baik keluarga, khususnya keponakannya Linda. Ucapannya *di keluarga kita nggak ada yang suka sama geng motor* merupakan bentuk pernyataan identitas sosial, bahwa mereka tidak termasuk dalam kelompok yang

berperilaku negatif. Dani juga menunjukkan usaha pribadi untuk mencari kebenaran, yang terlihat dari pernyataannya bahwa ia datang untuk mencari tahu hubungan antara Tante Hesti dan Vina serta ingin mengenal keluarga Vina secara langsung. Hal ini memperlihatkan adanya semangat keterlibatan dan rasa tanggung jawab dari Dani, yang tidak hanya menerima informasi di permukaan, tetapi juga ingin menyelami lebih dalam.

h. Pada data 8 dialog menit ke-25:37 berikut:

Secara konotatif, seseorang yang dianggap *spesial* bisa berarti memiliki kemampuan istimewa, tidak hanya dalam arti positif. *Klenik* mengacu pada praktik mistik, dukun, atau spiritualisme tradisional. Dalam wacana modern atau agama tertentu, *klenik* bisa bermakna negatif ketinggalan zaman, sesat, atau menakutkan. Tapi bagi pelaku atau pewaris tradisi, *klenik* bisa menjadi bentuk pengetahuan atau kekuatan turun-temurun. *Berhubungan dengan alam gaib*, ada narasi mitologis tentang manusia yang bisa menjembatani dunia nyata dan dunia supranatural. Dalam semiotika Barthes, ini bisa dikaitkan dengan mitos tentang garis keturunan spiritual atau magis gagasan bahwa kekuatan spiritual bisa diwariskan seperti warisan biologis.

i. Pada data 9 dialog menit ke-26:25 berikut:

Secara konotatif, dialog ini menunjukkan bahwa kematian Vina bukanlah kematian biasa. Kalimat Tante Hesti menggambarkan

bahwa Vina masih "terikat" pada dunia karena ada perasaan dan kejadian yang belum tuntas, seperti dendam, kemarahan, dan rasa ingin menuntut keadilan. Perasaan-perasaan ini bukan sekadar emosi, melainkan representasi dari trauma mendalam yang dialami Vina akibat kekerasan dan ketidakadilan sebelum ia meninggal. Kalimat *sesuatu yang tidak harus dikuburkan bersama tubuhnya* secara simbolis menandakan ada sesuatu yang tidak seharusnya ikut dikubur dengan jasad Vina.

j. Pada data 10 dialog menit ke-30:06 berikut:

Secara konotatif, *aku gamau nasibku kaya wisnu, ilang gatau kemana yang aku tau begitu aku bikin ini semua mereka ga ganggu aku lagi* di sini terlihat bahwa geng motor juga memiliki makna sebagai bentuk perlindungan. Lukman bergabung bukan untuk berbuat jahat, tetapi untuk menghindari menjadi korban. Geng motor dalam hal ini bisa dimaknai sebagai “perisai” terhadap kekerasan lain, meskipun caranya bertentangan dengan hukum. Lukman mengakui bahwa ada cara lain untuk menghindari *bullying* tanpa harus melawan.

k. Pada data 11 dialog menit ke 30:45 berikut:

Secara konotatif, cantik dalam masyarakat biasanya dianggap sebagai anugerah atau kelebihan. Namun, pertanyaan ini mengandung makna konotatif bahwa kecantikan juga bisa membawa masalah sosial, yaitu rasa iri dari orang lain. Ini

menantang mitos bahwa cantik selalu identik dengan keberuntungan atau kebahagiaan. Pada dialog *cantik jadi kutukan kalo dibenci sama orang* kalimat ini menunjukkan konflik batin antara citra diri dan penerimaan sosial. Kecantikan tidak lagi berdiri sebagai nilai estetika, tetapi telah berubah menjadi beban sosial dan psikologis. Ini juga menandakan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat sering kali dilekatkan pada penilaian fisik, yang dampaknya bisa sangat negatif.

l. Pada data 12 dialog menit ke-32:27 berikut:

Secara konotatif dialog *Itu di Kirana depan ada tentara dibegal. Tentara loh dibegal!* Tentara dalam pandangan masyarakat adalah simbol kekuatan, keamanan, dan wibawa negara bahkan tentara bisa menjadi korban, maka itu menggambarkan betapa parahnya kondisi keamanan. Pada dialog nenek *geng motor memang bener-bener makin meresahkan loh bah* ucapan Nenek menunjukkan bahwa keberadaan mereka bukan lagi dianggap sebagai “kenakalan remaja”, tetapi sudah masuk dalam kategori kriminal serius.

m. Pada data 13 dialog menit ke 38:58-41:13 berikut:

Secara konotatif, *Kok Kabar Goip?* dari simbol “Kabar Ghaib” menunjukkan keterkaitan dengan dunia spiritual, mistis, atau supranatural. Istilah "ghaib" dalam budaya Indonesia sangat lekat dengan sesuatu yang tak terlihat, tidak terjangkau nalar, dan sering

dikaitkan dengan dunia arwah atau roh. Simbol “Kabar Ghaib” dalam film tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual atau bagian dari alur cerita, tetapi juga mengandung makna konotatif yang kuat dan signifikan. Secara semiotik, istilah “kabar ghaib” merujuk pada sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra dan tidak dapat dijelaskan secara logis. Dalam konteks budaya Indonesia, istilah “ghaib” sering dikaitkan dengan dunia spiritual, supranatural, atau mistis dunia yang tidak kasat mata namun diyakini keberadaannya oleh sebagian masyarakat.

n. Pada data 14 dialog menit ke 44:32 berikut:

Secara konotatif, *Egy yang matanya ga pernah lepas dari Vina* Tatapan Egy bisa dimaknai sebagai bentuk ketertarikan, tetapi juga sebagai bentuk kontrol dan pengawasan maskulin terhadap perempuan. Dalam budaya patriarki, perempuan sering dijadikan objek pandangan, yang dalam semiotika disebut sebagai *male gaze* (pandangan laki-laki).

o. Pada data 15 dialog menit ke 48:32 berikut:

Secara konotatif, dialog *Nurul Aku dari kecil dibully kemiskinan* ini adalah bentuk ekspresi *bullying* struktural yaitu kekerasan simbolik yang didasarkan pada status sosial ekonomi. Ucapan ini mengandung kritik terhadap realitas sosial, di mana kemiskinan sering dijadikan bahan ejekan.

p. Pada data 16 dialog menit ke-51:50 berikut:

Secara konotatif, Ini menandakan bahwa komunikasi antar teman bisa bersifat terbatas dan penuh kode tersembunyi. Dalam semiotika Barthes, hal yang “tidak dikatakan” juga merupakan tanda yaitu tanda dari tekanan, ketakutan, atau trauma yang tidak bisa diungkapkan. Dialog *Tolong usut kasus ini ya Mas, aku juga pengen tahu apa yang terjadi sebenarnya* Ini adalah simbol dari tuntutan atas kebenaran dan keadilan. Linda tidak puas dengan narasi publik dan ingin mengungkap realitas yang sebenarnya ini menunjukkan bahwa dalam narasi sosial, ada versi "permukaan" dan ada versi "yang tersembunyi".

q. Pada data 17 dialog menit ke 53:49 berikut:

Secara konotatif, Kalimat ini sangat kuat secara emosional dan merupakan bentuk ungkapan kekecewaan dan kemarahan seorang ayah. Dialog *bikin Papa nyebokin masalah-masalah kamu* secara simbolik menunjukkan peran ayah yang merasa dipaksa untuk terus-menerus menyelesaikan kesalahan anak, seperti merawat anak kecil yang belum mandiri.

r. Pada data 18 dialog menit ke-58:20 berikut:

Secara konotatif, ucapan *lah kan dia enak anak polisi* membawa konotasi status sosial yang lebih tinggi, dengan akses terhadap fasilitas dan kebebasan yang tidak dimiliki oleh kelompok lain. Pernyataan yang *kaya kita gini, mau ke mana* menunjukkan

kesadaran kelas sosial. Karakter A merasa berada di posisi bawah mengandung konotasi ketimpangan sosial memperlihatkan bahwa dalam masyarakat, status orang tua terutama sebagai aparat bisa menciptakan perbedaan perlakuan atau kesempatan bagi anak-anaknya.

s. Pada data 19 dialog menit ke 1:01:33 berikut:

Kalimat *Linda udah mau sekarang dan udah gak ada alasan lagi yang bikin dia betah tinggal di sini* mengandung makna Linda awalnya mungkin tidak ingin pindah, tetapi kini sudah menyerah atau kehilangan harapan karena sahabat dekat yaitu kepergian Vina untuk selamanya. Kalimat menyiratkan bahwa Linda mengalami rasa kehilangan, ketidaknyamanan, atau trauma. Dialog *Pindah ke Garut* merupakan keputusan untuk pindah bukan hanya berarti berpindah tempat secara fisik. Pindah menjadi simbol dari pelarian dari masa lalu, usaha untuk menyembuhkan diri, atau keinginan untuk memulai hidup baru, sekaligus menjadi ruang untuk menjauhkan diri dari luka lama. Ini mencerminkan proses batin seseorang yang ingin keluar dari tekanan psikologis dan mencari ketenangan.

t. Pada data 20 dialog menit ke 1:06:59 berikut:

Ungkapan *Vina dibunuh nek, Vina dibunuh* adalah bentuk teriakan keadilan. Ini bukan hanya pengakuan peristiwa, tetapi ekspresi penderitaan yang selama ini tertutup oleh narasi publik. Ungkapan *sakit, Nek, sakit* menandakan trauma berlapis yang

dialami Vina fisik, psikis, dan sosial. Ketika Vina menyebut nama *pelaku anak polisi, namanya Egy*, muncul simbol kekuasaan sosial bahwa pelaku berasal dari latar belakang yang membuatnya kebal dari penghakiman sosial. Vina menyatakan bahwa Egy menyukainya, tapi ia meludahinya. Ini adalah tanda perlawanan Vina penolakan terhadap kekuasaan laki-laki yang memaksakan cinta menjadi bentuk kekerasan. Meludah adalah tindakan simbolik menghina.

u. Pada data 21 dialog menit ke 1:18:28 berikut:

Pada tingkat konotasi, pernyataan Dani *sebenarnya polisi jago ngehandle kasus tapi ya emang hobi aja ngumpetin kecurigaannya* menyiratkan adanya rasa tidak percaya atau kritik terhadap institusi kepolisian. Meski polisi dinilai kompeten, mereka dianggap sengaja tidak transparan dan seperti ada yang disembunyikan. Hal ini menggambarkan adanya ketegangan antara kemampuan dan kejujuran. Sementara itu, AKBP Indra menggunakan alasan "keselamatan" untuk membenarkan tindakan menyembunyikan informasi dari publik. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, kebenaran bisa ditunda demi perlindungan.

v. Pada data 22 dialog menit ke 1:25:15 berikut:

Secara konotatif, Marliana meminta maaf kepada Linda karena telah menyebarkan rekaman saat Linda kerasukan arwah Vina, jawaban Linda menunjukkan bahwa ia menerima kejadian ini

sebagai bentuk dari penebusan atas kesalahan yang pernah ia lakukan kepada jawaban Linda menunjukkan bahwa ia menerima kejadian ini sebagai bentuk dari penebusan atas kesalahan yang pernah ia lakukan kepada Vina. Dialog *gapapa mbak Linda juga punya salah sama Vina, Linda anggap ini sebagai bayarannya* terlihat biasa saja. Namun, dalam konteks makna yang tersimpan didalamnya terdapat penyesalan yang mendalam atas apa yang dilakukan Linda, Linda merasa ia adalah alasan kenapa Vina meninggal. Sebagai balasannya Linda tidak mempermasalahkan apa yang telah dilakukan oleh Marliana yaitu menyebarkan suara rekaman Linda yang kerasukan arwah Vina.

w. Pada data 23 dialog menit ke 1:27:18 berikut:

Secara konotatif, dialog *Vina gabisa mati tenang* adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana seseorang yang sudah meninggal dunia masih merasa terganggu atau tidak merasakan ketenangan, ini biasanya merujuk pada roh yang belum menemukan kedamaian karna masih memiliki urusan yang belum terselesaikan di dunia, alasan seperti rasa tidak puas, dendam, atau masalah yang belum selesai sering dikaitkan dengan hal ini, itulah roh tersebut masih merasa terganggu dan tidak bisa beristirahat dengan tenang.

3. Bentuk Mitos Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari

Mitos adalah bentuk komunikasi atau sistem tanda tingkat kedua yang menyamakan nilai-nilai budaya atau ideologi sebagai sesuatu yang alami, wajar, dan tidak bisa dipertanyakan. Mitos dalam konteks Barthes bukan berarti dongeng atau cerita dewa-dewi, melainkan cara bagaimana ideologi disampaikan secara halus melalui tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari.

1) Pada data 1 dialog menit ke 01:04 berikut:

Dalam banyak budaya, rambut punya arti penting sebagai simbol keindahan, kekuatan, bahkan hal-hal magis. Ketika rambut dipotong, sering kali muncul anggapan bahwa rambut itu tidak lagi suci atau justru dianggap menyeramkan. Karena itu, menyimpan rambut yang sudah dipotong bisa dianggap aneh atau tidak wajar.

Saat Tante Hesti menyebut rambut yang dipotong sebagai “bangkai”, ia sebenarnya sedang mengungkapkan kepercayaan budaya bahwa bagian tubuh yang sudah tidak menyatu dengan tubuh utama dianggap kotor, mati, atau tidak berharga. Dalam budaya, tubuh yang utuh melambangkan kehidupan, sedangkan bagian tubuh yang terpisah sering dikaitkan dengan kematian.

Dialog ini memperlihatkan bahwa sesuatu yang sederhana seperti rambut bisa punya banyak makna. Secara nyata, rambut yang sudah dipotong hanyalah benda mati. Tapi secara simbolik, rambut

itu bisa menggambarkan identitas, aturan sosial, dan pandangan budaya tentang tubuh dan kematian.

2) Pada data 2 dialog menit ke 03:01 berikut:

Dalam tingkatan mitos surat sebagai simbol perasaan Dalam budaya populer, khususnya dalam narasi remaja, surat sering dijadikan media untuk menyampaikan perasaan terdalam yang sulit diungkapkan secara langsung. Mitos ini membentuk pemahaman bahwa surat merupakan simbol dari kejujuran emosional, kerinduan, dan kerentanan semua hal yang sering disembunyikan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari.

3) Pada data 3 dialog menit ke-05:50 berikut:

Dalam budaya Indonesia, ucapan *pulang ke Rahmatullah* sudah menjadi idiom yang identik dengan kematian. Meskipun memiliki arti religius yang positif, idiom ini membawa beban makna yang mengarah pada duka atau kehilangan. Oleh karena itu, ketika Zaki menggunakan idiom tersebut dalam konteks bercanda, mitos yang melekat membuat ujaran itu tetap dianggap tidak pantas atau menyheramkan oleh Vina.

4) Pada data 4 dialog menit ke-06:34 berikut:

Dalam tingkatan mitos, percakapan ini mencerminkan nilai atau kebiasaan dalam budaya remaja atau anak muda Indonesia. Dalam konteks sosial, perhatian laki-laki yang ditunjukkan dengan cara mengantar pulang sering dimaknai sebagai bentuk ketertarikan

atau pendekatan romantis. Mitos ini berkembang dan diterima secara luas di kalangan masyarakat sebagai bagian dari “kode sosial” pendekatan atau PDKT (pendekatan dalam hubungan percintaan). Tindakan Zaki sesuai dengan gambaran umum laki-laki yang “berjuang” untuk mendekati perempuan, dan respons Vina juga sesuai dengan gaya komunikasi tidak langsung yang biasa digunakan perempuan saat menanggapi pendekatan.

5) Pada data 5 dialog menit ke-11:05 berikut:

Pada tingkatan mitos atau dalam kerangka makna budaya yang lebih luas, percakapan ini menggambarkan ketimpangan kekuasaan dan keraguan masyarakat terhadap institusi formal seperti kepolisian. Dalam banyak masyarakat, khususnya di Indonesia, ada anggapan umum bahwa penjelasan dari aparat sering kali ditutupi atau tidak sepenuhnya terbuka. Kecurigaan masyarakat terhadap “kecelakaan tunggal” menjadi bagian dari mitos sosial bahwa ada hal-hal yang disembunyikan, terutama jika korban dianggap tidak biasa atau kasusnya terlihat janggal. Perintah AKBP Indra agar Dani “pulang” bisa dimaknai sebagai representasi dari mitos otoritarianisme, di mana suara rakyat kecil dianggap mengganggu proses formal, meskipun mungkin justru mengandung kebenaran.

6) Pada data 6 dialog menit ke-24:08 berikut:

Dalam tingkatan mitos percakapan ini menggambarkan dua hal penting dalam budaya masyarakat kecenderungan untuk mengaitkan kejadian tragis dengan takdir atau kehendak Tuhan, sebagai bentuk pelarian dari rasa sakit dan ketidakpastian. Mitos ini muncul dari ketidakpercayaan atau pengalaman kolektif bahwa tidak semua musibah adalah murni musibah, dan sering kali masyarakat punya “insting” terhadap hal-hal yang tidak biasa. Pernyataan Linda tentang adanya *sesuatu yang salah* merepresentasikan mitos kultural bahwa kejadian tragis bisa memiliki latar belakang tersembunyi yang belum terungkap. Dalam masyarakat, perasaan semacam ini sering kali diikuti dengan upaya mencari kebenaran atau keadilan di balik kejadian.

7) Pada data 8 dialog menit ke-25:37 berikut:

Pada *dialog "linda itu beda, dia spesial tapi adikku ibunya linda dia ga setuju linda kaya aku klenik katanya* pewarisan kekuatan spiritual mistik dalam keluarga mengimplikasikan bahwa hubungan dengan dunia gaib adalah sesuatu yang diwariskan oleh Tante Hesti kepada Linda dan bahwa ini membuat seseorang menjadi "beda" atau "spesial"

8) Pada data 9 dialog menit ke-26:25 berikut:

Dalam tingkat mitos, dialog ini mencerminkan keyakinan atau kepercayaan dalam masyarakat Indonesia, terutama yang masih

memegang nilai-nilai spiritual atau mistis, bahwa roh seseorang yang meninggal secara tidak wajar tidak akan tenang sebelum urusannya diselesaikan. Mitos ini menciptakan narasi budaya bahwa arwah bisa kembali ke dunia untuk “berbicara” atau “menuntut” keadilan, dan hanya akan tenang jika kebenaran ditegakkan.

9) Pada data 11 dialog menit ke 30:45 berikut:

Pada tingkatan mitos ungkapan *cantik jadi kutukan kalo dibenci sama orang* ini menolak mitos klasik bahwa cantik samadengan bahagia. Justru sebaliknya, dalam konteks ini kecantikan menjadi simbol penderitaan, tekanan sosial, dan keterasingan.

10) Pada data 13 dialog menit ke 38:58-41:13 berikut:

mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah kepercayaan kolektif masyarakat Indonesia mengenai kemampuan orang-orang tertentu (seperti jurnalis mistis atau paranormal) untuk menjembatani komunikasi antara manusia dan roh. Kemunculan kartu nama ini memperkuat mitos bahwa roh yang belum tenang dapat menyampaikan pesan melalui media tertentu, dan bahwa kebenaran dapat diungkap bukan hanya melalui hukum atau sains, tetapi juga melalui pendekatan spiritual atau metafisis.

11) Pada data 16 dialog menit ke-51:50 berikut:

Dalam masyarakat, kematian sering dijelaskan dengan alasan "kecelakaan" untuk menutup kasus secara cepat. Linda

menolak mitos ini, dan menginginkan kebenaran yang lebih dalam diungkap.

12) Pada data 18 dialog menit ke-58:20 berikut:

Pada tingkatan mitos yang muncul *Anak aparat hidupnya lebih enak, punya banyak fasilitas, bebas ke mana saja* Ini adalah kepercayaan yang dianggap wajar dalam masyarakat, meskipun tidak selalu benar. Dalam pandangan Barthes, mitos seperti ini menyamarkan ketidakadilan sebagai sesuatu yang alamiah. Dialog ini juga menunjukkan mitos tentang keterbatasan kelas bawah mereka “tidak bisa pergi ke mana-mana” karena kondisi ekonomi dan status sosial.

13) Pada data 19 dialog menit ke 1:01:33 berikut:

Dalam tingkatan mitos tentang rumah sebagai tempat yang aman dan nyaman dibongkar dalam dialog ini. Rumah atau lingkungan tempat tinggal seharusnya menjadi tempat perlindungan, tetapi dalam kasus Linda, justru menjadi ruang yang membuatnya ingin pergi. Ini membantah mitos bahwa rumah selalu berarti tempat yang menyenangkan. Ada juga mitos sosial bahwa perempuan (terutama remaja) harus tetap kuat dan bertahan, tetapi Linda justru menunjukkan bahwa menyerah dan memilih pergi bisa menjadi bentuk perlawanan atau penyelamatan diri.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, *analisis semiotika Roland Barthes dalam Film Vina sebelum 7 Hari Karya Anggy Umbara* dapat disimpulkan bahwa Dalam film Vina Sebelum 7 Hari terdapat banyak makna tersembunyi yang tidak dapat dilihat secara langsung melainkan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna dari dialog yang ditampilkan dalam Film. Barthes membagi makna menjadi tiga tingkatan, yaitu denotasi (makna harfiah), konotasi (makna tambahan berdasarkan budaya), dan mitos (makna ideologis yang dibentuk secara sosial)³¹. film ini menyampaikan pesan-pesan sosial yang kuat melalui sistem tanda, baik secara visual maupun verbal. Melalui tiga tingkatan makna yang dikemukakan Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa film ini tidak hanya menyajikan cerita tragedi, tetapi juga memuat kritik terhadap realitas sosial seperti kekerasan terhadap perempuan, ketidakadilan hukum, dan kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis atau supranatural.

Pendekatan Roland Barthes membantu dalam membongkar makna-makna tersembunyi yang disampaikan melalui bahasa verbal. Film ini tidak hanya bercerita tentang horor supranatural tetapi lebih dalam lagi, menyuarakan jeritan korban yang mencari keadilan ditengah sistem sosial

³¹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. *Annette Lavers and Colin Smith* (New York: Hill and Wang, 1968), hlm. 89.

yang tidak berpihak. Dialog-dialog tersebut menjadi medium penting dalam menyampaikan pesan, membangun narasi, dan menggerakkan kesadaran penonton terhadap kasus yang serupa.

Misalnya, pada adegan saat Vina memberikan surat kepada Linda dan mengatakan “bukanya nanti aja kalo kamu lagi kangen sama aku”, secara denotatif itu hanyalah pemberian surat. Namun secara konotatif, surat tersebut menyimpan pesan emosional yang kuat sebagai bentuk perpisahan, dan secara mitologis menegaskan mitos bahwa surat adalah media untuk menyimpan kenangan dan mengungkapkan perasaan terdalam yang sulit disampaikan secara langsung. Selain itu, simbol-simbol seperti rambut palsu dan behel yang diminta untuk dilepas oleh arwah Vina juga menunjukkan simbol konotatif tentang pembebasan dari kepalsuan, serta menjadi mitos tentang roh yang belum tenang karena masih terikat dengan identitas duniawinya.

Melalui teori semiotika Roland Barthes, film *Vina Sebelum 7 Hari* tidak hanya menampilkan kisah tragis, namun juga menyimpan makna yang dalam tentang kondisi sosial masyarakat Indonesia. Film ini menggambarkan bagaimana sistem tanda bekerja untuk menyampaikan pesan-pesan tersembunyi melalui dialog. Analisis Barthes membuka ruang untuk memahami bahwa film bukan sekadar hiburan, melainkan juga bentuk kritik sosial, spiritualitas lokal, dan narasi tentang ketidakadilan sistemik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap film *Vina Sebelum 7 Hari* menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film ini menyampaikan pesan-pesan sosial yang kuat melalui sistem tanda, baik secara visual maupun verbal. Melalui tiga tingkatan makna yang dikemukakan Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa film ini tidak hanya menyajikan cerita tragedi, tetapi juga memuat kritik terhadap realitas sosial seperti kekerasan terhadap perempuan, ketidakadilan hukum, dan kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis atau supranatural.

Makna denotatif dalam film tampak melalui simbol-simbol yang terlihat secara langsung dalam adegan, seperti rambut palsu, behel, surat, dan aksi-aksi kekerasan. Makna konotatif muncul dari konteks sosial dan budaya yang mengiringi simbol-simbol tersebut, misalnya surat sebagai lambang perpisahan dan kenangan. Sementara itu, mitos terbentuk dari nilai-nilai atau kepercayaan masyarakat, seperti keyakinan bahwa roh seseorang akan datang memberi petunjuk jika kematiannya belum mendapat keadilan.

Makna konotatif dalam film berdasarkan konteks budaya dan emosi. Contohnya, surat yang disarankan dibuka saat “kangen” bukan hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga melambangkan kerinduan, dukungan emosional, dan bentuk perpisahan yang hangat. Rambut palsu dan

behel menandakan topeng atau kepalsuan yang selama ini menutupi kebenaran, sehingga dilepasnya benda-benda tersebut oleh arwah Vina menjadi simbol pembebasan dari kesunyian dan kebohongan.

Mitos, yaitu makna ideologis atau nilai sosial yang menjadi kebiasaan budaya. Dalam film ini, mitos tergambar dari kepercayaan masyarakat bahwa roh korban dapat memberikan petunjuk untuk mengungkap kebenaran ketika sistem hukum gagal, serta mitos tentang surat sebagai sarana spiritual untuk menyampaikan pesan kepada orang yang telah tiada. Kejadian supranatural ini mencerminkan mitos lokal tentang roh yang gentayangan hingga keadilan mendapat pemenuhan.

Melalui pendekatan Barthes, penonton diajak untuk tidak hanya menikmati cerita film secara permukaan, tetapi juga menangkap lapisan makna konotatif dan mitos yang menyiratkan kritik sosial terhadap kekerasan terhadap perempuan, ketidakadilan hukum, dan kepercayaan mistis dalam masyarakat Indonesia. Film ini menjadi refleksi bahwa simbol-simbol sederhana dapat menyimpan pesan moral dan ideologi yang kompleks, serta mendorong penonton untuk lebih peka terhadap realitas sosial di sekitarnya.

B. Saran

Sebagai kelanjutan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis memberikan sejumlah saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, baik untuk keperluan praktis maupun pengembangan keilmuan.

1. Bagi masyarakat umum, disarankan agar lebih kritis dalam menonton film, terutama yang diangkat dari kisah nyata. Penonton perlu menyadari bahwa banyak film menyampaikan pesan moral dan sosial yang penting untuk direnungkan, bukan sekadar hiburan.
2. Bagi pelaku dunia perfilman, hendaknya terus mengangkat isu-isu sosial melalui karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kekuatan makna. Film seperti *Vina Sebelum 7 Hari* menjadi contoh bahwa karya seni bisa menjadi media perlawanan dan penyadaran publik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas penelitian terhadap film ini atau film-film lain dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti analisis wacana, sosiologi sastra, atau psikologi media, agar dapat menggali lebih dalam berbagai lapisan makna dalam karya audio visual.
4. Bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atau kajian film, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk memahami bagaimana teks visual dapat dianalisis menggunakan pendekatan ilmiah dan kritis.

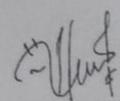
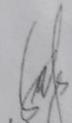
DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. (2012). *Tradaisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Alex Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Amal, Andi Ulfaizah, *Analisis Semiotika Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asman Nadia*, Prosiding Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 4, No.1, 2018.
- Aminudin. (1998). *Semantik*. Bandung: Sinar Bary, 50.
- Arga Sinta Herjuna Putri. (2015). "Pesan Moral Dalam Roman Henrich Von Ofterdingen Karya Novalis Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes". Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika film dan Komunikasi*, Malang, 2019, hal. 28-31.
- Dadan Rusmana. (2014). *Filsafat Semiotika*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dio Pratama. A. (2014). "Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)", eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.2 No. 4).
- Djasudarma T Fatimah. (1999). *semantic 2;pemahaman ilmu makna*, Bandung:Refika Ditama.
- Indiwan Seto Wahyu Wibowo. (2018). *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa", eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.3 No.4 (2015,) 320.
- Mubarok, Ahmad, "Pesan Dakwah dalam Film Ada Surga di Rumahmu (Analisis Semiotik Charles Sander Peirce)", "Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ushuluddin), Vol. 5, November 2020.
- Nawiroh, Vera. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Sandyakala, Mutiara Cendikia, dkk, "Film sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika, "*Propetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, Vol. 5 No. 2, 2019.
- Selly Yunelda Meyrizki, *Representasi Sosial Tentang Kota Pada Komunitas Miskin di Perkotaan*. Jurnal Transdisiplin, Vol. 05, No. 02.
- Stanley J. Baran. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya* (terjemahan) Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis bahasa*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993. 63.
- Yayat Sudaryat. (2009). *Makna Dalam Wacana, (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: yamara Widia.
- Yuningsih, Kisti Sri, dkk, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Dakwah dalam Film *Ghibah di Chanel Youtube Film Maker Muslim*, "Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 6, No. 2, 2020.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Berita Acara Sempro

 IAIN CURUP	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM STUDI TADIRIS BAHASA INDONESIA Alamat: Jl. AK.Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759	
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL		
PADA HARI INI <u>Selasa</u> JAM <u>08.55</u> TANGGAL <u>03 Desember</u> TAHUN 2024, TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TADIRIS BAHASA INDONESIA:		
NAMA	: <u>Reta Rossalina</u>	
NIM	: <u>21541026</u>	
SEMESTER	: <u>7 (tujuh)</u>	
JUDUL PROPOSAL	: <u>Representasi Sosial Dalam Film</u> <u>"Vina Sebelum 7 Hari"</u>	
BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:		
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL		
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN		
BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:		
a. <u>Representasi sosial dibagi satu persatu secara detail</u>		
- <u>Alasan (fenomena sosial dimunculkan di latar belakang)</u>		
- <u>Tambahkan footnote, perbaiki penulisan (margin)</u>		
b. <u>Identifikasi masalah - Batasan masalah - Rumusan Masalah</u>		
- <u>Daftar pustaka (min 5 tahun terakhir, 5 jurnal)</u>		
- <u>Penelitian Ya Relevan min 5 tahun terakhir</u>		
c.		
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI		
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.		
DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN		
SEMESTINYA.		
PENGUJI I		CURUP, 03 DESEMBER 2024
 <u>Dr. Ajita Misriani, M.Pd.</u>		*PENGUJI II  <u>Zelvi Iskandar, M.Pd.</u>

Lampiran 2 SK Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : 114 Tahun 2025

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan : 1. Permohonan Sdr. Reta Rossalina tanggal 12 Februari 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Selasa, 03 Desember 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama : 1. **Dr. Agita Misriani, M.Pd** **19890807 201903 2 007**
2. **Zelvi Iskandar, M.Pd** **2002108902**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Reta Rossalina**
N I M : **21541026**
JUDUL SKRIPSI : **Representasi Sosial Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

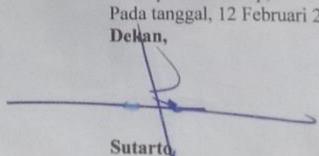
Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

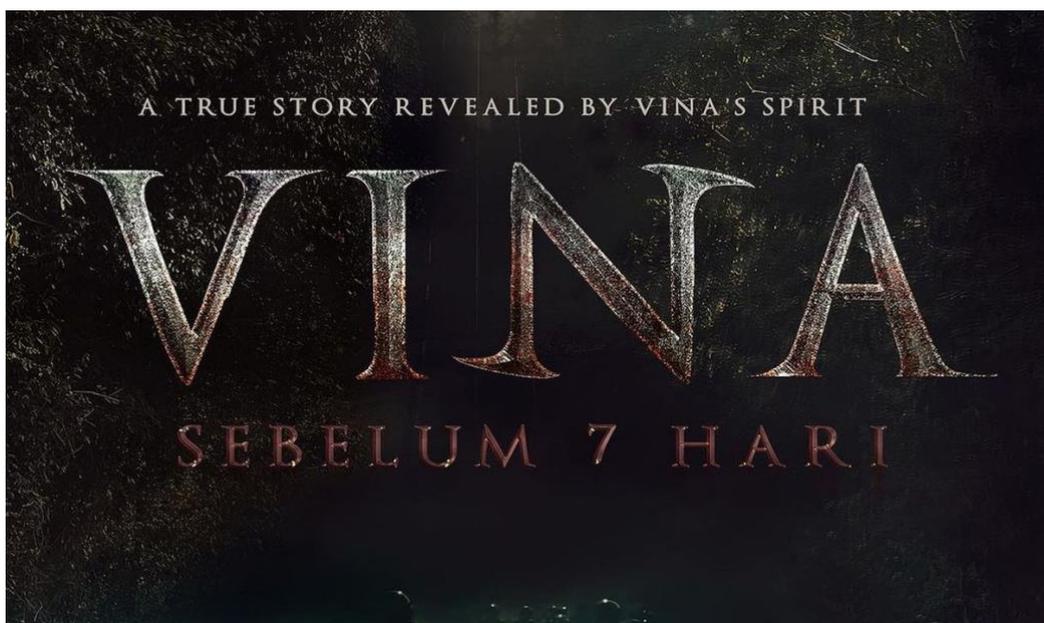
Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 12 Februari 2025
Dekan,

Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Lampiran 3 Poster Film Vina Sebelum 7 Hari



Lampiran 4 Sinopsis Film

Kisah horor ini menceritakan kronologi kematian seorang gadis berusia 16 tahun bernama Vina di tahun 2016. Pada saat itu, Vina ditemukan tewas dengan kekasihnya bernama Eky dengan keadaan tubuh yang hancur.

Setelah ditemukan, kasus ini pun segera diserahkan kepada pihak kepolisian. Keluarga yang melihat jasad mereka mulanya mengira keduanya tewas karena kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan jatuh dari jembatan layang. Akan tetapi, saat proses pemeriksaan berlangsung pihak kepolisian menemukan kejanggalan. Mereka pun memutuskan untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut atas kasus kematian Vina dan Eky.

Kemudian pada hari ke-6 sejak kematian Vina dan Eky, seorang sahabat Vina bernama Linda tiba-tiba menghubungi keluarga Vina. Pihak keluarga Vina pun langsung mendatangi Linda. Sesampainya di tujuan, Linda mendadak kerasukan arwah Vina. Melalui tubuh Linda, arwah Vina lantas menceritakan kronologi kematiannya. Arwah Vina mengatakan dia dan kekasihnya Eky diserang oleh anggota geng motor sampai ke jalan layang Talun. Geng motor yang berjumlah 11 orang itupun mulai menyiksa Vina dengan brutal. Tidak hanya itu, Vina juga sempat diperkosa oleh para pelaku geng motor. Salah satu pelaku bahkan merupakan kenalan Vina yang bernama Egi. Egi merupakan sahabat dari Eky, pacar Vina. Sebelumnya Egi pernah menyimpan rasa pada Vina namun ditolak dengan cara yang tidak baik Vina meludahi Egi sehingga dia menyimpan rasa kesal yang mendalam. Maka, dengan penuh amarah Egi bersama geng motornya menyiksa,

memperkosa, dan membunuh Vina di depan Eky. Setelahnya, Eky pun turut dibunuh.

Arwah Vina yang tidak terima dengan kabar palsu tentang kematiannya itu, lalu memutuskan turun tangan dengan cara gentayangan dan merasuki sahabatnya yang bernama Linda.

Lampiran 5 Data Penelitian



Scane 1 menit ke-01:04 (saat Linda bersama Vina mendatangi salon tante hesti)



Scane 2 menit ke-03:01 (saat linda memberikan surat kepada Linda)



Scane 3 menit ke-05:50 (pada saat Vina akan diantar pulang oleh zaki)



Scane 4 menit ke-06:34 (pada malam hari saat zaki mengantarkan Vina pulang)



Scane 5 menit ke-11:05 (adegan ini terjadi pada saat penemuan jasad yang diduga penyebabnya adalah kecelakaan)



Scane 6 menit ke-24:08 (saat Nurul mendatangi Linda)



Scane 7 menit ke-24:57 (saat dani mulai menyelidiki kasus Vina dengan datang ke salon Tante Hesti)



Scane 8 menit ke-25:37 (saat Dani mencari tau tentang Vina melalui Tante Hesti)



Scane 9 menit ke-26:25 (saat Dani mencari tau tentang Vina melalui Tante Hesti)



Scane 10 menit ke-30:06 (saat Lukman mengatakan kau ada cara lain untuk melawan bully)



Scane 11 menit ke-30:45 (saat Vina bertanya kepada nenek tentang *bullying*)



Scane 12 menit ke-32:27 (dialog pada gambar tersebut Nenek yang menanyakan kenapa ada darah dibaju kakek)



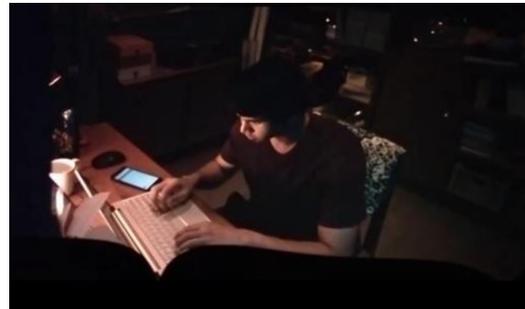
Scane 13 menit ke-38:58-41:13 (dialog ini terjadi pada saat dani memberikan kartu namanya kepada pihak keluarga Vina untuk mencari informasi)



Scane 14 menit ke-44:32 (adegan ini terjadi pada saat Linda menceritakan kejadian kepada Dani)



Scane 15 menit ke-48:32 (dialog ini terjadi di Mall dan akan mendatangi salon Tante Hesti)



Scane 16 menit ke-51:50 (adegan ini menjelaskan Dani yang sedang mendengarkan rekaman saat mewawancarai Linda sebagai sumber informasi)



Scane 17 menit ke-53:49 (Papa memarahi Egy karena tidak ada bosan-bosannya membuat masalah)



Scane 18 menit ke-58:30 (adegan teman Egy yang berkeliaran padahal belum 1 minggu setelah kejadian)



Scane 19 menit ke-1:01:33 (adegan tersebut terjadi saat Tante Hesti menanyakan kepada Ibu Linda tentang keinginan untuk pindah ke garut)



Scane 20 menit ke-1:06:59 (adegan ini terjadi saat Linda kerasukan arwah Vina dan menyatakan kalu Vina mati karena dibunuh bukan kecelakaan)



Scane 21 menit ke-1:18:28 (adegan memperlihatkan Dani di kantor polisi bersama keluarga Vina yang akhirnya akan mengusut kasus tersebut)



Scane 22 menit ke-1:25:15 (Adegan menjelaskan saat Linda mendatangi rumah almarhum Vina dan Marlina kakak Vina meminta maaf kepada Linda)



Scane 23 menit ke-1:27:18 (adegan ini terjadi saat Linda kerasukan arwah Vina. Vina menyatakan kalau behelnya belum dilepas karena itu ia tidak bisa mati tenang)

Lampiran 6 Instrumen Hasil Penelitian

No	Dialog/adegan	Makna		
		Denotatif	Konotatif	Mitos
1.	<p>Vina :”kan rambut aku sendiri ya tante”</p> <p>Tante Hesti:”iyaa, tapi tetep aja udah mati, kamu bawa bangkai kemana-mana.</p>	<p>Dalam dialog Tante Hesti ingin membuang <i>extension</i> rambut milik Vina yang sudah dipotong, namun Vina ingin membawanya pulang.</p>	<p>Rambut yang dipotong dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas disimpan, seolah-olah menjijikkan atau tabu, seperti membawa mayat.</p>	<p>Dalam banyak budaya, rambut punya arti penting sebagai simbol keindahan, kekuatan, bahkan hal-hal magis.</p>
2.	<p>Linda :”ini apa?”</p> <p>Vina :”bukanya nanti aja kalo kamu lagi bete sama aku”</p> <p>Linda : ”bete? Kamu ada niatan nikin aku bete?”</p> <p>Vina :”nggak... salah, kalo gitu bukanya nanti aja kalo kamu lagi kangen sama aku”</p>	<p>Dalam konteks ini, surat secara literal berfungsi sebagai media komunikasi tertulis yang menyimpan pesan personal dari Vina kepada Linda.</p>	<p>Dalam dialog ini, surat yang diberikan oleh Vina kepada Linda bukan hanya sekadar media komunikasi, melainkan simbol dari ikatan emosional dan bentuk perhatian personal.</p>	<p>Mitos ini membentuk pemahaman bahwa surat merupakan simbol dari kejujuran emosional, kerinduan, dan kerentanan semua hal yang sering disembunyikan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari.</p>

3.	<p>Deden :”Vin kamu hati-hati sama jaki ya, jaki belum pernah bonceng cewek cantik soalnya. Pastiin pulang ya”</p> <p>Zaki : ”pulang ke Rahmatullah”</p> <p>Vina :”ihh serem banget bercandanya”</p> <p>Zaki :”lah kok serem, rahmatullah kan bagus artinya rahmat Allah”</p>	<p>Deden memberikan peringatan agar Vina berhati-hati saat dibonceng oleh Zaki. Zaki kemudian memberikan respons bercanda dengan mengatakan <i>pulang ke Rahmatullah</i>, yang secara harfiah berarti kembali ke rahmat Allah.</p>	<p>Dalam konteks ini, kalimat <i>pulang ke Rahmatullah</i> secara konotatif diasosiasikan dengan kematian yang tragis atau mendadak.</p>	<p>Dalam budaya Indonesia, ucapan <i>pulang ke Rahmatullah</i> sudah menjadi idiom yang identik dengan kematian.</p>
4.	<p>Zaki :”oh iya nanti kamu aku turunin dimana?”</p> <p>Vina :”di depan sekolah kirana aja gapapa nanti dari situ tinggal jalan kaki ke rumah”</p> <p>Zaki :”gapapa atuh aku anterin aja sampe rumah, siapa tau besok bisa mampir”</p> <p>Vina :”ye usaha tuh kan”</p>	<p>Zaki menawarkan untuk mengantar langsung sampai ke rumah. Ia pun menambahkan kalimat <i>siapa tau besok bisa mampir</i>, yang langsung dibalas oleh Vina dengan mengatakan <i>ye usaha tuh kan</i>. Secara harfiah, ini adalah percakapan biasa antara dua orang diperjalanan.</p>	<p>Tawaran Zaki untuk mengantar sampai ke rumah menunjukkan adanya perhatian khusus, yang sering kali diartikan sebagai bentuk usaha mendekati diri secara emosional.</p>	<p>Dalam konteks sosial, perhatian laki-laki yang ditunjukkan dengan cara mengantar pulang sering dimaknai sebagai bentuk ketertarikan atau pendekatan romantis</p>

5.	<p>Dani :<i>"bener kata bapa tadi a' ga mungkin kecelakaan tunggal"</i></p> <p>Akbp Indra :<i>"kamu ngapain disini? Pulang!"</i></p> <p>Dani :<i>"totoarnya masi mulus a"</i></p> <p>Akbp Indra :<i>"udah sana pulang"</i></p>	<p>Secara denotatif makna literal, percakapan ini menjelaskan bahwa telah terjadi sebuah kecelakaan yang diklaim oleh pihak kepolisian sebagai kecelakaan tunggal.</p>	<p>Pada tingkat konotasi, percakapan ini memuat ketegangan antara masyarakat dan otoritas, yang memperlihatkan adanya ketidakpercayaan terhadap hasil penyelidikan awal.</p>	<p>percakapan ini menggambarkan ketimpangan kekuasaan dan keraguan masyarakat terhadap institusi formal seperti kepolisian.</p>
6.	<p>Linda :<i>"aku ngerasa bersalah nur, aku yang minta kang jaki anter Vina"</i></p> <p>Nurul :<i>"ngga Lin ini namanya musibah KadaruAllah kita harus siap berlapang dada untuk Vina bukan merasa bersalah"</i></p>	<p>percakapan ini memperlihatkan interaksi antara dua orang sahabat yang sedang berbagi perasaan setelah kehilangan orang terdekat.</p>	<p>dialog ini menyampaikan lebih dari sekadar kesedihan. Terdapat rasa bersalah yang mendalam, perasaan kehilangan, dan juga kecurigaan tersembunyi.</p>	<p>percakapan ini menggambarkan dua hal penting dalam budaya masyarakat kecenderungan untuk mengaitkan kejadian tragis dengan takdir atau kehendak Tuhan, sebagai bentuk pelarian dari rasa sakit dan ketidakpastian.</p>
7.	<p>Dani: <i>"Ce Hesti, linda punya temen yang ikutan geng motor ga"</i></p>	<p>Dani yang tampaknya sedang melakukan penyelidikan informal, menanyakan apakah Linda</p>	<p>percakapan ini menunjukkan adanya kekhawatiran sosial dan</p>	

	Tante Hesti: <i>"dikeluarga kita ga ada yang suka sama geng motor dan termasuk linda, kenapa kamu mikirnya geng motor sih?"</i>	memiliki teman yang terlibat dalam geng motor.	rasa ingin tahu yang mendalam dari Dani.	
8.	<p>Tante Hesti :<i>"kamu udah tanya linda"</i></p> <p>Dani :<i>"belum"</i></p> <p>Ce Hesti :<i>"linda itu beda, dia spesial tapi adikku ibunya linda dia ga setuju linda kaya aku klenik katanya, kalo aku kan udah sering liat bapakku berhubungan dengan alam gaip"</i></p> <p>Dani :<i>"ce, aku udah ga ada urusan gaip-gaip"</i></p> <p>Tante Hesti :<i>"banyak orang percaya kalo seseorang itu meninggal dunia"</i></p>	dialog tersebut menunjukkan seseorang yang melihat Linda keponakannya sebagai seseorang yang spesial karena memiliki kecenderungan supranatural, yang tampaknya diturunkan dari dirinya sendiri.	Secara konotatif, seseorang yang dianggap <i>spesial</i> bisa berarti memiliki kemampuan istimewa, tidak hanya dalam arti positif. <i>Klenik</i> mengacu pada praktik mistik, dukun, atau spiritualisme tradisional.	Pewarisan kekuatan spiritual mistik dalam keluarga mengimplikasikan bahwa hubungan dengan dunia gaib adalah sesuatu yang diwariskan oleh Tante Hesti kepada Linda dan bahwa ini membuat seseorang menjadi "beda" atau "spesial"

		<i>arwahnya masi tetap ada di sini, gentayangan kamu pernah denger itu kan?"</i>			
9.	Tante Hesti Dani Tante Hesti	<i>:"arwah Vina punya waktu 7 hari untuk menyelesaikan urusannya yang tertinggal" :"urusan apa?" :"banyak hal.. bisa dendam, kemarahan, menuntut keadilan, penasaran atau sesuatu yang tidak harus dikuburkan bersama tubuhnya"</i>	Secara denotatif, kalimat ini menyampaikan gagasan bahwa arwah seorang gadis bernama Vina belum benar-benar "pergi".	dialog ini menunjukkan bahwa kematian Vina bukanlah kematian biasa. Kalimat Tante Hesti menggambarkan bahwa Vina masih "terikat" pada dunia karena ada perasaan dan kejadian yang belum tuntas, seperti dendam, kemarahan, dan rasa ingin menuntut keadilan.	Dalam tingkat mitos, dialog ini mencerminkan keyakinan atau kepercayaan dalam masyarakat Indonesia, terutama yang masih memegang nilai-nilai spiritual atau mistis, bahwa roh seseorang yang meninggal secara tidak wajar tidak akan tenang sebelum urusannya diselesaikan.
10.	Vina Lukman	<i>:"geng motor itu ga bener tau man.. makin kesini mereka makin ga wajar makin kriminal" :"aku gamau nasibku kaya wisnu, ilang</i>	cara lukman untuk melawan <i>bully</i> agar nasibnya tidak seperti wisnu. Lukman takut mengalami nasib seperti Wisnu, yang hilang karena mungkin menjadi korban geng motor.	Terlihat bahwa geng motor juga memiliki makna sebagai bentuk perlindungan. Lukman bergabung bukan untuk berbuat jahat, tetapi untuk menghindari menjadi korban.	

	<p><i>gatau kemana yang aku tau begitu aku bikin ini semua mereka ga ganggu aku lagi. masi ada cara lain kok buat menghindari bully selain lawan mereka”</i></p>			
11.	<p>Vina : ”emang ada ya orang yang dibenci cuma karna cantik?”</p> <p>Nenek : ”heum ya ada aja, kan banyak orang-orang yang iri dengki ga bisa liat orang lain lebih cantik lebih hebat gitu”</p> <p>Vina : ”<i>kaya kutukan ya?</i>”</p> <p>Nenek : ”kutukan apa?”</p> <p>Vina : ”<i>cantik jadi kutukan kalo dibenci sama orang</i>”</p>	<p>Secara denotatif, dialog di atas terjadi pada saat Vina bertanya kepada nenek apakah mungkin seseorang dibenci hanya karena memiliki wajah yang cantik.</p>	<p>Pertanyaan ini mengandung makna konotatif bahwa kecantikan juga bisa membawa masalah sosial, yaitu rasa iri dari orang lain</p>	<p>Ini menolak mitos klasik bahwa cantik samadengan bahagia. Justru sebaliknya, dalam konteks ini kecantikan menjadi simbol penderitaan, tekanan sosial, dan keterasingan.</p>
12.	<p>Nenek : ”abah kenapa?”</p> <p>Abah : ”<i>itu dikirana depan ada tentara dibegal, tentara loh di begal</i>”</p>	<p>Abah menyampaikan bahwa seorang anggota tentara menjadi korban begal di dekat rumah mereka</p>	<p>Tentara dalam pandangan masyarakat adalah simbol kekuatan, keamanan, dan wibawa negara bahkan tentara bisa menjadi korban, maka itu</p>	

	<p>Nenek : "terus abah ngapain"</p> <p>Abah : "dia dikejer-kejer dia minta tolong sama abah untuk bukain pintu pagar, langsung abah tarik aja masuk ke pos"</p> <p>Nenek : "<i>geng motor memang bener-bener makin meresahkan loh bah</i>"</p>		menggambarkan betapa parahnya kondisi keamanan.	
13.	<p>Dani : "ini kartu nama saya, saya kenal baik sama Ce Hesti tantenya Linda sahabatnya Vina. Ce Hesti bilang Linda sama Vina sempet ke salonnya Ce Hesti disana.."</p> <p>Nenek : "<i>kok Kabar Goip?</i>"</p>	Berarti bahwa nenek menanyakan informasi tentang kartu nama yang diberikan oleh Dani kabar goip.	simbol "Kabar Ghaib" menunjukkan keterkaitan dengan dunia spiritual, mistis, atau supranatural. Istilah "ghaib" dalam budaya Indonesia sangat lekat dengan sesuatu yang tak terlihat, tidak terjangkau nalar, dan sering dikaitkan dengan dunia arwah atau roh.	mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah kepercayaan kolektif masyarakat Indonesia mengenai kemampuan orang-orang tertentu (seperti jurnalis mistis atau paranormal) untuk menjembatani komunikasi antara manusia dan roh.
14.	Linda : "setiap aku sama Vina ngelewatin gerbang sekolah selalu ada <i>Egy yang matanya ga pernah lepas dari Vina</i> , pernah sekali Egy nawarin Vina eskrim murahan gitu ke	sesungguhnya Egy terus-menerus memperhatikan Vina saat melewati gerbang sekolah.	Tatapan Egy bisa dimaknai sebagai bentuk ketertarikan, tetapi juga sebagai bentuk kontrol dan pengawasan maskulin terhadap perempuan.	

	Vina tapi Vina tetep terima eskrimnya” Linda :”besoknya Vina dibully sama geng nya tika rambutnya ditempelin permen karet”			
15.	Vina : ”Lin kamu pernah gak dibully” Linda : ”kita temenan dari smp kamu pernah ga liat aku dibully?” Vina : ”ya nggak pernah sii” Nurul : ”aku dari kecil dibully kemiskinan”	Nurul menyatakan bahwa ia mengalami <i>bullying</i> karena kondisi ekonominya sejak kecil.	ini adalah bentuk ekspresi <i>bullying</i> struktural yaitu kekerasan simbolik yang didasarkan pada status sosial ekonomi. Ucapan ini mengandung kritik terhadap realitas sosial, di mana kemiskinan sering dijadikan bahan ejekan.	
16.	Linda : ”aku tau ada yang ga Vina ceritain ke aku, mas dani aku ga percaya Vina mati kecelakaan”	dialog tersebut Linda meragukan penyebab kematian Vina.	Secara konotatif, Ini menandakan bahwa komunikasi antar teman bisa bersifat terbatas dan penuh kode tersembunyi.	Dalam masyarakat, kematian sering dijelaskan dengan alasan "kecelakaan" untuk menutup kasus secara cepat. Linda menolak mitos ini, dan menginginkan kebenaran yang lebih dalam diungkap.
17.	Papa : ”mau kemana kamu?”	Papa melarang Egy keluar dan menyatakan bahwa	Secara simbolik menunjukkan peran ayah	

	Egy : "kebengkel sebentar ambil barang" Papa : " <i>gak usah keluar-keluar gak bosan-bosannya kamu bikin papa nyebokin masalah-masalah kamu</i> "	Egy sering membuat masalah.	yang merasa dipaksa untuk terus-menerus menyelesaikan kesalahan anaknya, seperti merawat anak kecil yang belum mandiri.	
18.	A : "apa jangan-jangan dia keluar kota ya" B : "keluar kota gimana maksudnya?" A : " <i>lah kan dia enak anak polisi ya jelas rumahnya banyak lah, yang kaya kita gini mau kemana</i> "	<i>polisi</i> secara literal menunjukkan status sosial orang yang dimaksud sebagai anak dari seorang aparat negara.	konotasi status sosial yang lebih tinggi, dengan akses terhadap fasilitas dan kebebasan yang tidak dimiliki oleh kelompok lain. Pernyataan yang <i>kaya kita gini, mau ke mana</i> menunjukkan kesadaran kelas sosial.	Ini adalah kepercayaan yang dianggap wajar dalam masyarakat, meskipun tidak selalu benar.
19.	Tante Hesti : "kamu udah bilang ke Linda mau ajak pindah ke Garut?" Ibu Linda : " <i>udah teh, linda udah mau sekarang, dia cerita sama aku udah ga ada alasan</i> "	Linda sudah tahu dan setuju pindah ke Garut karena merasa tidak punya alasan lagi untuk bertahan di tempat tinggal sekarang.	Mengandung makna Linda awalnya mungkin tidak ingin pindah, tetapi kini sudah menyerah atau kehilangan harapan karena sahabat dekat yaitu kepergian Vina untuk selamanya. Kalimat	Dalam tingkatan mitos tentang rumah sebagai tempat yang aman dan nyaman dibongkar dalam dialog ini.

	<i>lagi yang bikin dia betah tinggal di sini”</i>		menyiratkan bahwa Linda mengalami rasa kehilangan, ketidaknyamanan, atau trauma	
20.	Vina :” <i>Vina dibunuh nek, Vina dibunuh</i> ” Bapak :” <i>bukan kecelakaan nok?</i> ” Vina :” <i>bukan</i> ”	Ia menjelaskan bahwa ia dipukul dari belakang dengan balok, tangannya patah, kepalanya dibenturkan ke motor, matanya ditutup dengan kaos, dan ia merasakan sakit.	Ini bukan hanya pengakuan peristiwa, tetapi ekspresi penderitaan yang selama ini tertutup oleh narasi publik.	
21.	Dani :” <i>sebenarnya polisi jago ngehandle kasus tapi ya emang hobi aja ngumpetin kecurigaannya</i> ” Akbp Indra :” <i>selama ini saya larang dani untuk mengusut kasus ini untuk dijadikan konsumsi publik demi keselamatannya sendiri karna para tersangkanya masih berkeliaran diluar</i> ”	Secara denotatif, Pada tingkat denotasi, Dani menyampaikan bahwa polisi sebenarnya hebat dalam menangani kasus, tetapi mereka sengaja menyembunyikan kecurigaan mereka.	menyiratkan adanya rasa tidak percaya atau kritik terhadap institusi kepolisian. Meski polisi dinilai kompeten, mereka dianggap sengaja tidak transparan dan seperti ada yang disembunyikan.	

22.	<p>Marlina :”dek mbak udah hapus rekamannya dari hp mbak, mas dani juga maafin mbak ya lin”</p> <p>Linda :”<i>gapapa mbak Linda juga punya salah sama Vina, Linda anggap ini sebagai bayarannya</i>”</p>	Linda merasa menyesal dan pasrah atas perbuatannya yang sebenarnya belum tentu semua kesalahan Linda tetapi rasa bersalah selalu menghantui Linda.	Marliana meminta maaf kepada Linda karena telah menyebarkan rekaman saat Linda kerasukan arwah Vina, jawaban Linda menunjukkan bahwa ia menerima kejadian ini sebagai bentuk dari penebusan atas kesalahan yang pernah ia lakukan kepada jawaban Linda menunjukkan bahwa ia menerima kejadian ini sebagai bentuk dari penebusan atas kesalahan yang pernah ia lakukan kepada Vina.	
23.	<p>Vina :”<i>nek.. nek.. nek.. behel</i>”</p> <p>Nenek :”<i>behel? Ada apa behelnya sayang?</i>”</p> <p>Vina :”<i>Vina gabisa mati tenang</i>”</p>	Memiliki makna seseorang yaitu Vina yang merasa ada sesuatu yang membuatnya tidak bisa tenang atau merasa risau saat ia berada di dalam kubur karena behel yang tidak dilepas.	ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana seseorang yang sudah meninggaldunia masi merasa terganggu atau tidak merasakan ketenangan, ini biasanya merujuk pada roh yang belum menemukan	

			kedamaian karna masih memiliki urusan yang belum terselesaikan di dunia, alasan seperti rasa tidak puas, dendam, atau masalah yang belum selesai sering dikaitkan dengan hal ini	
--	--	--	--	--

Lampiran 7 Kartu Bimbingan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	RETA ROSSALINA
NIM	21541026
PROGRAM STUDI	TADris BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. AGITA MISRIANI, M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	ZELVI ISKANDAR, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM VINA SEBELUM 7 HARI KARYA ANGGY UMBARA
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	26 Feb 2015	Perbaiki latar belakang dan daftar pustaka	[Signature]
2.	3 Maret 2015	Ganti Judul menjadi Analisis Semiotika Roland Barthes	[Signature]
3.	17 Maret 2015	Perbaiki teknik analisis data	[Signature]
4.	12 Mei 2015	Acc BAB I, II, III dilanjutkan penulisan	[Signature]
5.	26 Mei 2015	Penulisan, kembangkan makna honolasi	[Signature]
6.	2 Juni 2015	pada pembahasan hubingan dengan teori, footnote	[Signature]
7.	4 Juni 2015	Tambahkan keterangan pada lampiran, kesimpulan rubah keparagraf	[Signature]
8.	9 Juni 25	Perbaiki Bab IV	[Signature]
9.	13 Juni 25	Instrumen - Lampiran	[Signature]
10.	16 Juni 25	Revisi Bab V	[Signature]
11.	26 Juni 25	Acc Ujian	[Signature]
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP,202
PEMBIMBING II
[Signature]
ZELVI ISKANDAR, M.Pd
NIP.

PEMBIMBING I,
Dr. AGITA MISRIANI, M.Pd
NIP.

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	RETA ROSSALINA
NIM	21541026
PROGRAM STUDI	TADris BAHASA INDONESIA
FAKULTAS	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. AGITA MISRIANI, M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	ZELVI ISKANDAR, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM VINA SEBELUM 7 HARI KARYA ANGGY UMBARA
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	20 Maret 25	Rumusan masalah - Teorasi pangsapika Arta objek penelitian - Penelitian	[Signature]
2.	21 April 25	Revisi Abstrak Bab I - III, tambahkan abstrak	[Signature]
3.	22 April 25	Lampirkan penulisan Bab IV	[Signature]
4.	17 Maret 25	Data dirubah kedalam bentuk berupa data	[Signature]
5.	25 Juni 25	Bungkus Lampiran	[Signature]
6.	30 Juni 25	Acc ujian skripsi	[Signature]
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

CURUP,202
PEMBIMBING II,
[Signature]
ZELVI ISKANDAR, M.Pd
NIP.

PEMBIMBING I,
Dr. AGITA MISRIANI, M.Pd
NIP.